

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan obyek

Tinjauan pustaka obyek meliputi definisi dan pengertian obyek rancangan, yaitu Pusat Seni Musik *Blues* di Kota Malang.

##### 2.1.1 Definisi

###### 2.1.1.1 Pusat Seni Musik *Blues*

Definisi pusat adalah tempat yang letaknya di bagian tengah, titik yang ditengah-tengah benar, pokok pangkal atau yang menjadi tumpuan (berbagai urusan, hal, dll) (KBBI, 2002). Definisi lainnya dalam Kamus *Oxford Learner's Pocket Dictionary* dijelaskan *Centre is place for a particular activity* (tempat untuk fasilitas tertentu). Pusat atau sentral adalah bagian yang paling penting dari sebuah kegiatan atau organisasi. Tempat aktifitas utama dari kepentingan khusus yang dikonsentrasikan, atau dengan kata lain adalah suatu tempat dimana sesuatu yang menarik aktifitas atau fungsi terkumpul untuk kepentingan bersama. Maka dapat diartikan bahwa pusat seni musik *blues* merupakan tempat yang memiliki fungsi secara khusus dan menampung semua kegiatan yang berhubungan dengan jenis musik *blues*.

### 2.1.1.2 Jenis Musik *Blues*

#### 1. *Delta Blues*

*Blues* tipe ini adalah salah satu *style* yang paling awal dari *blues*. *delta blues* lahir dari delta Mississippi. Alat musik yang dipakai adalah gitar dan harmonika. Karakteristik vokal beragam dari introspektif, *soulful*, *passionate* dan berapi-api. *Delta blues* terekam pertama kali sekitar akhir 1920an. Kebanyakan rekaman awal *delta blues* hanya terdiri dari penyanyi yang menyanyi dan bermain instrumen. Artis-artis *Delta Blues style* termasuk: Charley Patton, Eddie J. "Son" House, Robert Johnson, and Muddy Waters.

#### 2. *Chicago Blues*

*Chicago blues* adalah bentuk *blues* yang di bentuk di *Chicago* dengan merupakan penggabungan antara gitar/harmonika, *delta blues* dengan unsur elektrik, drum, piano, bass, dan kadang saksofon. Musisi *delta blues* membawa musiknya dari utara ke daerah *Chicago*. Muddy Waters adalah salah satu musisi yang menggunakan gitar elektrik untuk memainkan *delta bluesnya*. Artis *Chicago blues* termasuk: Muddy Waters, Willie Dixon and Howlin' Wolf.

#### 3. *Texas Blues*

*Texas blues* mulai muncul di awal 1900an oleh *African-American* yang bekerja di *oil fields*, *ranches* and *lumber camps*. Pada tahun 1920an, Blind Lemon Jefferson mengubah *style* dengan

menggunakan improvisasi yang mirip jazz dan melodi pada gitar. *Style* dari Jefferson mempengaruhi musisi seperti Lightnin' Hopkins and T-Bone Walker. Selama masa depresi di tahun 1930an, banyak *bluesman* yang berpindah kota ke Galveston, Houston and Dallas. Dari kota-kota inilah banyak bermunculan musisi populer seperti *slide guitarist* dan penyanyi gospel Blind Willie Johnson dan vokalis legenda Big Mama Thornton. Duke Records dan Peacock Records, yang mana adalah perusahaan rekaman terpenting pada waktu itu. Pada tahun 1960-an, industri rekaman pindah ke utara, mengurangi kepentingan Texas dalam dunia *blues*. Texas kembali menjadi daerah penting *blues* di tahun 1970'an ketika Texas *blues* rock sound terbentuk oleh ZZ Top dan The Fabulous Thunderbirds. Awal inilah yang menjadi revival yang menjadikan Austin sebagai ibukota *blues*. Salah satu orang terpenting dalam revival ini adalah Stevie Ray Vaughan.

#### 4. *Blues Rock*

*Blues-rock* adalah salah satu *genre blues* yang merupakan kombinasi antara *blues* dengan *rock & roll*. *Style* ini mulai terbentuk sekitar tahun 1960'an melalui band seperti The Rolling Stones yang bereksperimen dengan musik, *bluesmen* terdahulu seperti Elmore James, Howlin' Wolf, dan Muddy Waters. *Blues-rock* ditandai oleh improvisasi yang sangat *blues*, *jam session* yang berfokus pada pemain gitar elektrik, dan lagu yang mempunyai

sound yang lebih *riff-oriented*. *Genre* ini awalnya di mulai oleh orang Inggris (Alexis Korner & John Mayall). Jimmy Hendrix juga mempunyai pengaruh yang luas dan awet terhadap pembentukan *blues-rock* melalui trionya Jimi Hendrix *Experience* dan *Band of Gypsys*.

Musisi *blues-rock* yang paling terkenal pada pertengahan 1960'an mungkin adalah Eric Clapton dengan bandnya yaitu the *Yardbirds* dan *Cream*. Selain itu ada juga *Derek and The Dominos* pada awal 1970'an.

Pada akhir 1960an, Jeff Beck, *member* dari the *Yardbirds*, mengubah *blues rock* menjadi suatu *heavy rock* dengan bandnya the Jeff Beck group dengan Rod Stewart dalam vokal dan Ronnie Wood pada bass. Dari tahun 1970'an, *blues rock* Amerika mulai tumbuh dengan nama seperti Allman *brothers* band, SRV, *Fabulous Thunderbirds*, dan ZZ Top dan artis-artis sekarang, seperti Kenny Wayne Shepher, Joe Bonamassa, Johny Lang, dll.

Tipe *blues* lain:

- *African blues*
- *British blues*
- *Detroit blues*
- *Kansas City blues*
- *Louisiana blues*
- *Memphis blues*

- *Piedmont blues*
- *St. Louis blues*
- *Swamp blues*
- *West Coast blues*

([www.gitaris.com](http://www.gitaris.com))

### 2.1.1.3 Elemen Musik *Blues*

Elemen musik *blues* merupakan komponen abstrak dan cenderung sulit di jelaskan secara detil, akan tetapi secara umum elemen musik tetap digunakan seperti harmoni, ritme, *balance*, dan lainnya. Yang membedakan dari musik *blues* adalah adanya istilah *rhythm* dan *blue note*, *Rhythm* atau ritme merupakan perulangan nada yang dominan ada pada tiap karya musik, *blue note* merupakan nada yang sendu atau sedih. Bila diartikan secara kontekstual *Blue note* berarti nada yang sedih. Itulah yg dimaksudkan dengan *Blue Note*. Secara musikal, lebih singkatnya *blue note* yaitu *note* yg dipakai sebagai warna melodi, yang dimainkan pada jalur luar *note* utamanya.

### 2.1.1.4 Fungsi Musik

Perkembangan budaya dan teknologi yang semakin modern mempengaruhi perkembangan alat musik yang digunakan, bahkan bentuk-bentuk penyajian juga semakin berkembang.

Fungsi musik juga semakin berkembang, tidak hanya digunakan sebagai hiburan saja, tetapi dapat digunakan sebagai:

- **Terapi** (pengobatan)

Mula-mula musik digunakan untuk penyembuhan penyakit para pasien korban perang maupun untuk para veteran perang. Namun saat ini, pemakaian musik terapi telah dilakukan di beberapa rumah sakit di Eropa, Amerika Serikat, dan Kanada.

- **Menambah intelegensi** (kecerdasan)

Otak kiri merupakan pusat pengendali fungsi intelektual seperti daya ingat, bahasa, logika, perhitungan, daya analisis, dan pemikiran konvergen. Otak kanan berdasarkan kepada spontanitas, pengendali fungsi mental melibakan intuisi, sikap, emosi, hubungan ruang dan dimensi, gambar, musik dan irama, gerak dan tari serta pikiran divergen. Musik dapat digunakan sebagai penyeimbang fungsi otak kiri dan otak kanan. Daya estetis musik, terutama musik klasik, dapat digunakan sebagai penambah IQ. Proyek semacam ini tengah giat-giatnya berkembang di Negara Barat. Selain fungsi-fungsi tersebut diatas, masih ada lagi fungsi musik lainnya, diantaranya:

- Musik dapat meningkatkan produktifitas kerja
- Musik dapat merubah suasana

### 2.1.1.5 Struktur Musik (Blues)

Selain fungsi diatas musik blues juga memiliki struktur, yaitu terdiri dari sebuah susunan lagu dan pola yang kadang berbeda antara satu lagu dengan lainnya, struktur tersebut yaitu:

#### □ **Intro**

Berada di awal lagu. Biasanya berupa permainan instrument untuk memperkenalkan pendengar terhadap lagu. Notasinya biasa diambil dari bagian dalam lagu.

#### □ **Bait/Verse**

Pola/perulangan bait ini selalu diulang dalam tiap lagu. Isi syairnya pun berbeda walau permainan musiknya sama.

#### □ **Chorus**

Ada yang menyebutnya *reffrain*. Yaitu inti sebuah lagu, dibagian ini yang lebih menentukan citra sebuah komposisi. Bagian inilah yang sebenarnya paling ditunggu-tunggu untuk didengarkan. Chorus biasanya dibuat dari kumpulan notasi yang mudah diingat oleh pendengar. Notasi melody tidak terlalu panjang.

#### □ **Bridge**

Bridge/jembatan. Bagian yang menjembatani antara Bait dengan Chorus, Bait dengan Solo , atau Chorus dengan Instrumental. Bridge ini biasanya terdiri dari beberapa bar notasi (*sound*) dan atau tanpa syair (*silence*).

### 2.1.1.6 Sejarah Musik *Blues*

Aliran musik vokal dan instrumental ini berasal dari Amerika Serikat tepatnya lahir dari etnis Afrika-Amerika di semenanjung Delta Mississippi dan mulai berkembang pesat pada akhir abad 19 M/sekitar tahun 1895. *Blues* muncul dari musik-musik spiritual dan pujian yang biasa dilantunkan komunitas kulit hitam asal Afrika di Amerika yang bekerja sebagai buruh tani, di mana saat mereka bekerja atau istirahat sore hari mereka selalu melantunkan pujian kepada Allah dan juga lagu-lagu sedih (*blues*) yang khas melodi ras Afrika, dan tentu saja dengan lirik-lirik budak yang tertindas saat itu.

Musik *blues* telah terbukti berakar dari tradisi kaum Muslim di Afrika Barat, hal ini telah di buktikan oleh Sylviane Diouf seorang penulis dan ilmuwan serta peneliti pada *Schomburg Center for Research in Black Culture* di New York. Untuk membuktikan keterkaitan antara musik *Blues* Amerika dengan tradisi kaum Muslim, Diouf memutar dua buah rekaman di hadapan publik yang hadir di sebuah ruangan Universitas Harvard, yaitu :

1. Rekaman yang berisi lantunan adzan/ panggilan bagi umat Islam untuk melaksanakan shalat.
2. Rekaman yang berisi lagu *Blues* lawas yang pertama kali muncul di Delta Mississippi sekitar seratus tahun lalu yang dikenal dengan nama *LeveeCamp Holler*.

(<http://literatursejarah.blogspot.com/2010/01/sejarah-musikblues.html>)

*Levee Camp Holler* bukanlah lagu *blues* yang terbilang biasa. Lagu itu diciptakan oleh Muslim kulit hitam asal Afrika Barat yang bekerja di Amerika

pasca perang sipil. Lirik lagu *Levee Camp Holler* yang diperdengarkan Diouf itu terdengar seperti panggilan adzan dan berisi tentang keagungan Allah. Seperti halnya lantunan adzan, lagu itu menekankan kata-kata yang terdengar bergetar. Menurut Diouf, langgam yang sengau antara lagu *Blues Levee Camp Holler* yang mirip adzan juga merupakan bukti adanya hubungan antara keduanya.

Jonathan Curiel dalam tulisannya bertajuk *Muslim Roots, US Blues*, mengungkapkan bahwa publik Amerika perlu berterima kasih kepada umat Islam dari Afrika barat yang tinggal di Amerika sekitar tahun 1600 hingga pertengahan 1800 M, banyak penduduk kulit hitam dari Afrika barat yang dibawa paksa ke Amerika dan dijadikan budak.

Menurut para sejarawan sekitar 30% budak dari Afrika barat yang dipekerjakan secara paksa di Amerika adalah Muslim. Meski oleh tuannya dipaksa untuk menganut Kristen namun banyak dari mereka tetap menjalankan agama Islam serta kebudayaan asalnya, mereka melantunkan ayat-ayat Alquran setiap hari.

Sejarah juga mencatat bahwa para pelaut Muslim dari Afrika barat adalah yang pertama kali menemukan benua Amerika sebelum Columbus. Jadi secara historis kaum Muslim telah memberi pengaruh dalam evolusi masyarakat Amerika beberapa abad sebelum Columbus menemukannya (Fareed H Numan dalam "*American Muslim History A Chronological Observation*").

Pengaruh lainnya yang diberikan komunitas kulit hitam yang beragama Muslim di Amerika terhadap musik *blues* adalah alat-alat musik yang bisa mereka mainkan. Pada awalnya lagu *blues* hanya dinyanyikan tanpa iringan

instrumen, kemudian baru mereka mempergunakan alat petik gitar sebagai iringan. Pada era perbudakan di Amerika, orang kulit putih melarang mereka menabuh drum karena khawatir akan menumbuhkan perlawanan para budak. Namun penggunaan alat musik gesek yang biasa dimainkan umat Islam dari Afrika diizinkan untuk dimainkan karena mirip biola. Guru besar Ethnomusikologi dari Universitas Mainz Jerman bernama Profesor Gehard Kubik mengatakan alat musik banjo Amerika juga berasal dari Afrika.

Secara khusus Profesor Kubik menulis buku tentang relasi musik *blues* dengan peradaban Islam di Afrika barat berjudul "*Africa and the Blues*" yang diterbitkan University Press of Mississippi pada 1999. Secara akademis Profesor Kubik telah membuktikan gaya vokal kebanyakan penyanyi *blues* menggunakan *melisma* atau disebut juga intonasi bergelombang. Gaya vokal seperti itu merupakan peninggalan masyarakat di Afrika barat yang telah melakukan kontak dengan dunia Islam sejak abad ke 7 dan ke 8 M. *Melisma* menggunakan banyak nada dalam satu suku kata.

Sedangkan intonasi bergelombang merupakan rentetan dari mayor ke skala minor dan kembali lagi, hal ini sangat umum digunakan saat kaum Muslim melantunkan adzan dan membaca Alquran. Lantunan adzan dan ayat-ayat Alquran dari para Muslim kulit hitam di Amerika mengandung musikalitas. Dalam sebuah jamaah di New Jersey, ketika berkumpul dan sang imam datang ada ratusan orang melantunkan doa yang terdengar sangat musikal seperti yang orang Amerika menyebutnya "*Blues*". Begitulah tradisi Islam di Amerika telah melahirkan sebuah aliran musik bernama *Blues*.

Saat ini musik *blues* mempengaruhi perkembangan musik jazz, country dan rock. Dan perkembangan *blues* sangat dipengaruhi lingkungan urban maupun desa Amerika, dimana ras Afrika mendominasi gaya musik *blues*. Para pemusik *blues* dan pencipta *blues* rata-rata orang kulit hitam Amerika. Musik yang menerapkan blue note dan pola call and response itu diyakini publik Amerika dipopulerkan oleh **WC Handy** (1873-1958) yang dianggap sebagai bapak *blues*. Lagu *Aunt Hagar's Children* dan *Saint Louis Blues* diterbitkan masing-masing pada tahun 1914-1921.



Gambar 2.1 WC Handy

(Sumber: <http://literatursejarah.blogspot.com/2010/01/sejarah-musik-blues.html>)

#### 2.1.1.7 Sejarah Perkembangan musik *Blues* di Indonesia

Musik yang lahir dari kaum Afro-Amerika pada masa perbudakan ini, memiliki makna sejarah yang dalam dan panjang, yang berisi semangat perlawanan terhadap penindasan. Dan semangat inilah yang dipandang sejumlah kalangan sebagai titik temu kecocokan musik *blues* dengan musisi atau pencipta lagu *blues* yang ada di Indonesia sejak zaman dulu. Misalnya pahlawan nasional sekaligus komposer besar Indonesia, Ismail Marzuki. Banyak pecinta *blues* memandang bahwa Ismail Marzuki telah *nge-blues* dengan lagu-lagu ciptaannya sejak tahun 30-an. Satu contohnya adalah lagu *Juwita Malam*, yang kemudian dinyanyikan ulang oleh Slank dengan alunan *blues* yang sangat kental. Juga

seniman legendaris Benyamin Sueb, yang populer dengan gambang kromong serta pop jenaka, ternyata pernah *nge-blues* juga bahkan sampai satu album rekaman pada era 70-an. Dan diikuti oleh Koes Plus, D'lloyd, Guruh Gipsy, Chaseiro, God Bless bahkan juga Harry Rusli.

Sementara generasi muda *blues*, diwakili oleh Adrian Adioetomo dan Rama Satria Claproth. Adrian adalah gitaris solo musik *blues*, yang juga kolektor segala hal yang berbau *blues*. Menurut Adrian, *blues* adalah musik yang langsung “kena” dengannya dan bisa mewakili jiwa mudanya, yang terkadang diwarnai semangat pemberontakan terhadap *status quo* yang berlangsung di sekitarnya. Ia merasa bisa mengekspresikan seluruh pemikiran dan perasaannya dengan musik *blues*. Dan Adrian telah menelurkan sebuah album solo *blues*, yang berisi lagu-lagu *blues* berbahasa Indonesia dan Inggris ciptaannya.

Sementara Rama Satria, adalah anak muda yang sejak usia 3 tahun sudah “tercekoki” harmoni *blues* oleh ayahnya yang fanatik *blues*, Richard Claproth. Obsesi Richard sebagai musisi *blues* yang tak kesampaian karena tak diijinkan orang tuanya, dilampiaskannya ke tiga anaknya. Bahkan demi meneruskan hasratnya yang sempat terkubur, Richard membuat sebuah kafe bernuansa *blues* di daerah Menteng Jakarta Pusat, di mana ia dan para penggemar *blues* bisa *berjam session* bersama di dalamnya. Bahkan Richard juga menggunakan *blues* sebagai alat pembelajaran bagi anak-anaknya. Mulai dari cara mengelola emosi, penajaman intelektualitas, hingga upaya menumbuhkan religiusitas mereka melalui nada-nada pentatonik dan vibrasi khas dari musik *blues*.

Rama dan adik-adiknya, yang akhirnya benar-benar *nyambung* dengan musik *blues*, mulai memainkan musik *blues* sejak usia 10 tahun secara serius. Dan pada saat ia berusia 21 tahun, bersama ayah dan adik-adiknya, mereka berkelana dan mengisi acara di sejumlah kandang *blues* di Amerika dan Eropa. Menurut Rama, bule-bule yang menyaksikan aksi *blues* mereka, sangat apresiatif dan suportif dengan keberadaan *bluesman* muda Indonesia ini. Mereka juga sempat membentuk band keluarga bernama Jaque Mate dan menghasilkan sebuah album komersil *blues*.

Sedangkan sebagai wadah menyatukan musisi dan penggemar *blues* di Indonesia, dibentuklah InaBlues. Di sinilah *blues* diharapkan bisa berkembang, baik secara konten dan komersil di Indonesia. Sejumlah tokoh lintas profesi, bermain *blues* dengan intensif dan menggelar sejumlah event musik khusus *blues* rutin tahunan. Selain Kiboud Maulana, ada Frans Sunito, dokter Tammy Daud (*Blues News*), juga musisi senior seperti Odink Nasution (gitaris Guruh Gipsy), Bambang Wuryanto (keyboardis Big Man Robinson), Edwin “Chaseiro” Hoediro dan masih banyak lagi.

<http://promusik.wordpress.com/blues/>

## 2.2 Tinjauan Tema

*Architecture as Music* adalah turunan dari “*Association with other arts*” yang merupakan pembahasan mengenai keterkaitan antara seni dan arsitektur maupun sebaliknya. Tema tersebut adalah bentuk dari keterkaitan antara arsitektur dengan seni musik. Dalam buku *Poetics of Architecture*

karya Anthony C. Antoniades Goethe mengatakan bahwa “*A distinguished philosopher spoke of architecture as frozen music, and his assertion caused many to shake their heads. We believe this really beautiful idea could not be better reintroduced than by calling architecture silent music.*”

Dari pernyataan tersebut jelas bahwa arsitektur merupakan satu bentuk musik, akan tetapi bukan musik secara umum, melainkan lebih cenderung diartikan bahwa arsitektur merupakan musik dari aspek nilai dan visualisasi bentuk yang tersusun sama persis dengan struktur komponen musik pada umumnya. Musik merupakan bunyi yang diterima oleh individu dan berbeda-beda berdasarkan sejarah, lokasi, budaya dan selera seseorang. Musik adalah bunyi yang dikeluarkan oleh satu atau beberapa alat musik yang dihasilkan oleh individu yang berbeda-beda berdasarkan sejarah, budaya, lokasi dan selera seseorang. Musik merupakan sebuah bentuk seni dengan menggunakan medium suara. Biasanya unsur musik terdiri dari pitch (yang mengatur melodi dan harmoni), *rhythm* (berkaitan dengan konsep tempo, meter, dan artikulasi), dinamika, dan kualitas sonik timbre dan tekstur. Sementara itu, arsitektur adalah ilmu merancang bangunan dalam arti luas arsitek mencakup merancang dan membangun keseluruhan dari yang besar yaitu merancang kota hingga yang kecil yaitu mendesain bangunan dan desain perabotan. Jadi karya arsitektur mencakup konstruksi, fungsi, estetika, ruang, tempat dan keteraturan.

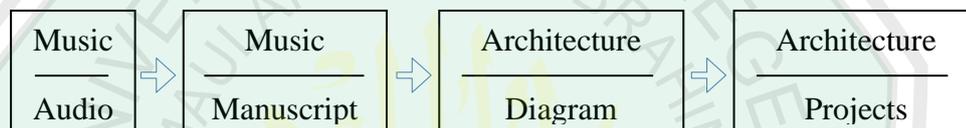
Dalam buku lain karya Elizabeth Martin : *Phamflet Architecture 16*, disebutkan pula bahwa *Architecture as a Translation of Music*. Musik dapat

menjadi sumber inspirasi dalam desain. Kepekaan akan prinsip estetika : harmoni, ritme, keseimbangan, penekanan, dan lain sebagainya. Begitupun juga tema dan karakter spesifik lain adalah kunci, yang menjadikan musik sebagai bagian dalam proses perancangan, baik desain produk, tekstil, fashion, grafis, interior, arsitektur maupun kawasan. Kesan psikologis warna, bahan dan konstruksi melengkapi pula perwujudan desain yang utuh dan integral. Sebagai contoh : Musik rock yang berkonotasi maskulin, keras, dinamis dapat divisualisasikan dalam desain interior dan arsitektur melalui penerapan hi-tech pada konstruksi, bahan metal, dominan hitam putih, bentuk geometrik tegas, dengan penataan asimetrik. Desain berkembang dinamis sejalan dengan kemajuan jaman. Keterkaitan musik dengan desain menjadi salah satu fenomena alam yang menunjukkan bahwa desain merupakan harmoni, sebagaimana juga alam semesta. Mikrokosmos mencerminkan sebuah makrokosmos.

Arsitektur adalah sebuah musik yang beku, sebagaimana diungkapkan oleh Pythagoras. Dalam tradisi Pytagorean, musik itu adalah aplikasi angka-angka yang diwujudkan dalam nada-nada. Sama seperti arsitektur, dimana sebuah bangunan disusun oleh material yang memiliki dimensi dan angka-angka. Dimensi musik yang memiliki dua ruang dalam waktu, yaitu nada dan sunyi, seperti arsitektur menempati ruang nyata dalam solid (padat) dan void (rongga/celah). Bila dibandingkan, baik musik dan arsitektur memiliki dimensi angka yang diwujudkan melalui material pembentuknya masing-masing. Saat mendengarkan musik, sebuah sensasi



selanjutnya diagram arsitektural ini dijadikan acuan dalam desain bangunan. Untuk itu dipilih sebuah lagu dengan nuansa *blues* beraliran modern elektrik *blues* yaitu “*Everyday I Have The Blues*”. Konsep dasar perancangan digali berdasarkan lima pendekatan dan bertemakan *Architecture as Music*. Partitur lagu yang telah dipilih diterjemahkan dalam diagram untuk kemudian diterapkan secara arsitektural, diagram ini diimprovisasi dan diterjemahkan dalam rancangan arsitektural.



**Gambar 2.3** Konsep hubungan antara arsitektur dan music, menurut Don Fedorko  
(Sumber: Anthony C. Antoniades  
Poetics of Architecture- association with other arts : 274)

Berdasarkan diagram konsep diatas, pendekatan yang digunakan sebagai acuan tema *Architecture as Music* diawali dengan menerjemahkan musik atau lagu “*Everyday I Have The Blues*” kedalam manuskrip berupa partitur atau tablatur, hal ini dimaksudkan agar pembacaan pola dan susunan musik dapat terlihat jelas serta dapat membedakan antara intro lagu, *verse*, *bridge*, *chorus* dan *fade*.

Musik *blues* mempunyai beberapa macam progresi *accord* dan yang paling umum digunakan adalah dua belas bar *blues*, pada semua jenis aliran *blues* digunakan progresi ini. Sedangkan jenis modern elektrik *blues* memiliki ciri khas dengan karakter gitar yang dominan, khususnya pada lagu “*Everyday I Have The*

*Blues*” yang digunakan sebagai tema perancangan terlihat jelas bahwa progresi *accord* pada instrument gitar berperan penting mulai awal lagu hingga akhir lagu, dengan suara distorsi yang dominan pula. Teknik *string bending* (teknik menurunkan dan menaikkan senar), serta penggunaan *blue note* serta efek “wah” pada intro lagu memiliki pola yang unik, *string bending* tersebut menggambarkan sebuah dinamisasi yang ada di dalam lagu.

Diwujudkan dengan suara peninggian atau penurunan nada tanpa memutuskan suara dari nada tersebut, berkesan meliuk-liuk dan unik. Sedangkan penggunaan *blue note* lebih terhadap aksentuasi dan improvisasi yang dihadirkan untuk memperkuat kesan unik yang telah diawali dengan *string bending*.

STANDARD TUNING  
MODERATE ♩ = 96

E-Gtr

C#9 C#9

f

C#9 C#9 C#9

C#9 C#9

Gambar 2.4 Intro pada lagu *Everyday I Have The Blues*  
(Sumber: [www.Guitartablature.com](http://www.Guitartablature.com))

*Verse* pada lagu diulang ulang hingga akhir, akan tetapi ada perlakuan khusus pada bagian intro, bridge dan *refferain*. Bait atau *verse* menggunakan kunci C#9 sebagai penyusun dominan pada keseluruhan lagu, penggunaan kunci ini memperkuat kesan musik blues yang maskulin dan lembut, karena kunci C#9 sangat sering digunakan sebagai kunci lagu dengan karakter *rock*, selain itu *range* vokal pada suara laki-laki dewasa cenderung terdapat pada kunci ini. dengan penambahan efek suara distorsi gitar sebagai ciri khas musik modern elektrik bues, selain itu musik yang dibawakan oleh John Mayer mempunyai ciri khas.

The image displays a musical score for the verse of the song "Everyday I Have The Blues". It consists of five systems of music, each with a guitar staff and a bass staff. The guitar staff features a melodic line with triplets and slurs, while the bass staff shows a rhythmic accompaniment with 'x' marks indicating muted notes. The score is divided into measures, with measure numbers 14, 16, 18, 20, and 22 marked at the beginning of each system. Chord symbols C9 and C#9 are placed above the guitar staff in the first and second systems, respectively. A large, semi-transparent watermark of the Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry is overlaid on the score.

**Gambar 2.5** verse berupa *main riff* yang terdapat pada bridge pertama pada lagu *Everyday I Have The Blues* (Sumber: [www.Guitartablature.com](http://www.Guitartablature.com))

Selanjutnya yaitu pada bagian *bridge*, *bridge* pada lagu ini diletakkan pada dua tempat, yang pertama yaitu setelah *refferain* pertama sedangkan yang kedua yaitu setelah *refferain* kedua, *bridge* pada lagu ini terdiri dari *main riff* berupa melodi gitar, permainan *bass*, *rhtym* serta drum dengan ketukan khusus. Tetap

memasukkan unsur dinamis akan tetapi dalam wujud yang sangat berbeda dengan intro.

The image displays a musical score for the bridge of the song "Everyday I Have The Blues". It consists of two systems of music. The first system is labeled "C9" and "Solo". The top staff shows a melodic line with triplets and a "Solo" section. The bottom staff shows a guitar tablature with fret numbers (7, 9, 14, 13, 15, 14) and an "x" indicating a muted string. The second system continues the melodic line with a "PULL" instruction and a "1/4" note value. The bottom staff shows fret numbers (13, 15, 15, 14, 13, 13, 13, 14, 15, 15) and a "1/4" note value.

**Gambar 2.6** bridge pada lagu *Everyday I Have The Blues*  
(Sumber: [www.Guitartablature.com](http://www.Guitartablature.com))

Pada chorus lebih mengarah kepada kekompakan instrumen musik, dimana sinkopasi serta melodi lagu jelas terlihat, terkesan aneh namun memiliki ciri tersendiri sehingga berkesan bahwa pada bagian chorus sangat mengalir dan natural, terkesan apa adanya dan musik mengalir begitu saja dengan sendirinya.



The image displays a guitar score for the chorus of the song "Everyday I Have The Blues". It consists of four systems of music, each with a treble clef staff and a bass clef staff. The first system (measures 77-80) features a melodic line with triplets and a bass line with chords marked with '7' and 'x'. The second system (measures 81-84) includes a melodic line with triplets and a bass line with chords marked with '9' and '7'. The third system (measures 85-88) shows a melodic line with triplets and a bass line with chords marked with '10', '9', and '8'. The fourth system (measures 89-92) features a melodic line with triplets and a bass line with chords marked with '11', '10', '9', and '8'. A large watermark for Universitas Islam Malang is visible in the background.

Gambar 2.8 Chorus pada lagu *Everyday I Have The Blues*  
(Sumber: [www.Guitartablature.com](http://www.Guitartablature.com))

Tabel 2.1 Pendekatan Tema

TEMA		
Lagu Blues “Everyday I Have The Blues”		
Pendekatan	Karakter	Penerapan ke dalam rancangan
<b>Intro</b>	Kompak, sejajar	Bentuk, nilai
<b>Verse</b>	Singkat, unik	Bentuk, nilai
<b>Bridge</b>	Dinamis	Bentuk, nilai
<b>Chorus</b>	Menghentak (atraktif)	Bentuk, nilai
<b>Fade</b>	Menghentak (atraktif)	Bentuk, nilai

Sumber: Sintesa Perancang 2012

### 2.3 Teori Perancangan

Teori perancangan ini digunakan untuk landasan dasar dalam perancangan dan meliputi program kegiatan-kegiatan yang ada dalam Pusat Seni Musik *Blues* yaitu sebagai berikut:

#### 2.3.1 Program Kegiatan

Secara umum program kegiatan pada bangunan Pusat Seni Musik *Blues* ini dikelompokkan menjadi tiga jenis kegiatan yaitu, sebagai berikut :

##### a. Kegiatan Pendidikan

Kegiatan ini berkaitan dengan kebutuhan akan wadah kreatifitas serta pendidikan seni musik *blues* di Kota Malang. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, (1991:232), Pendidikan berasal dari kata “*didik*”, Lalu kata ini mendapat awalan kata “*me*” sehingga menjadi “*mendidik*” artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan

diperlukan adanya ajaran, tuntutan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Menurut UU No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

#### **b. Kegiatan Pameran**

Pameran merupakan suatu strategi pemasaran untuk menarik minat masyarakat sekitar dan khususnya para pecinta musik *blues*, pameran yang akan diwadahi dalam obyek rancangan adalah pameran musik yang mencakup semua hal yang berhubungan dengan musik *blues*.

#### **c. Kegiatan Servis**

Kegiatan ini berkaitan dengan pengelolaan, perawatan dan pengamanan terhadap keseluruhan fasilitas. Kegiatan ini merupakan servis/pelayanan untuk segala kegiatan dengan jadwal kerja yang dapat disesuaikan dengan jenis kegiatan yang akan dilaksanakan, dapat berlangsung selama 24 jam. Untuk kegiatan keamanan berlangsung selama 24 jam (Sumber: Hutabarat, 2010).

## 2.3.2 Fasilitas Ruang

### a. Fasilitas Administrasi

Fasilitas Administrasi ini berfungsi sebagai ruang kerja pengelola dan pusat informasi pengunjung/*user* yang terdiri dari :

- *Lobby* yang berfungsi sebagai pusat informasi, juga dapat dipergunakan untuk pameran.
- Kantor pengelola yang bersifat *open layout* dengan penggunaan dinding sekat sebagai pemisah ruang kerja dan dilengkapi dengan *lobby*, juga sebagai ruang penerima tamu.
- Ruang rapat.
- Toilet dan *pantry*.

### b. Fasilitas Pendidikan

Fasilitas ini digunakan sebagai tempat interaksi antara siswa dan pengajar seni musik berupa ruang kelas dan auditorium.

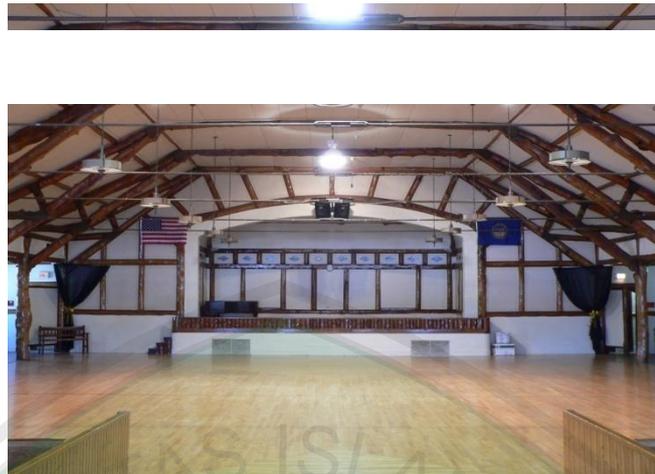
### c. Fasilitas Pameran

Fasilitas ini berfungsi sebagai ruang serbaguna yaitu untuk pertemuan, pameran dan pertunjukan musik. Ruangan dapat dibagi-bagi menjadi ruang-ruang lebih kecil untuk meningkatkan fleksibilitas. Material langit-langit dan dinding berdaya serap suara yang baik untuk menunjang akustik ruang.

Ruang pertemuan memiliki dinding sekat yang bersifat fleksibel yang dapat disesuaikan dengan jenis dan kapasitas pertemuan yang diadakan. Ruang ini memiliki perlengkapan standar seperti meja, kursi,

infokus, layar, papan tulis dan lain-lain yang disusun sesuai dengan kebutuhan. Fasilitas ini memerlukan ruang pendukung (Sumber: Hutabarat, 2010), sebagai berikut:

- Conference hall
- Auditorium
- Ballroom
- Ruang penyelenggara acara/panitia
- *Pantry* persiapan untuk mempersiapkan makanan
- Gudang yang berfungsi untuk menyimpan meja, kursi, peralatan *hall* seperti lampu, *signage*, *display item*, *audiovisual aid equipment*, *extra stand*, dan lain-lain.
- Ruang kontrol untuk mengontrol pencahayaan dan tata suara ruang
- Ruang untuk menyimpan partisi
- Ruang Persiapan (*Green Area*)
- Ruang penyimpanan peralatan panggung
- Ruang tunggu VIP, VVIP
- Ruang Pers



Gambar 2.9 Ballroom  
(Sumber : <http://www.google.co.id/>)

#### d. Fasilitas Servis

Fasilitas servis berfungsi sebagai pendukung bangunan utama dan menjadi sangat penting pada saat sebuah kegiatan akan diselenggarakan, yaitu pada waktu persiapan, waktu penyelenggaraan, dan waktu penutupan. Pada saat akan diselenggarakan sebuah kegiatan, fasilitas ini sangat mungkin akan dipergunakan selama 24 jam. Ruang-ruang yang termasuk kedalam fasilitas servis antara lain area *loading dock*, elevator, eskalator, dapur, ruang M.E (*mechanical* dan *electrical*), ruang mesin, dan ruang-ruang utilitas pada setiap lantai dan lain-lain.

### 2.3.3 Persyaratan Gedung Pertemuan atau Pertunjukan

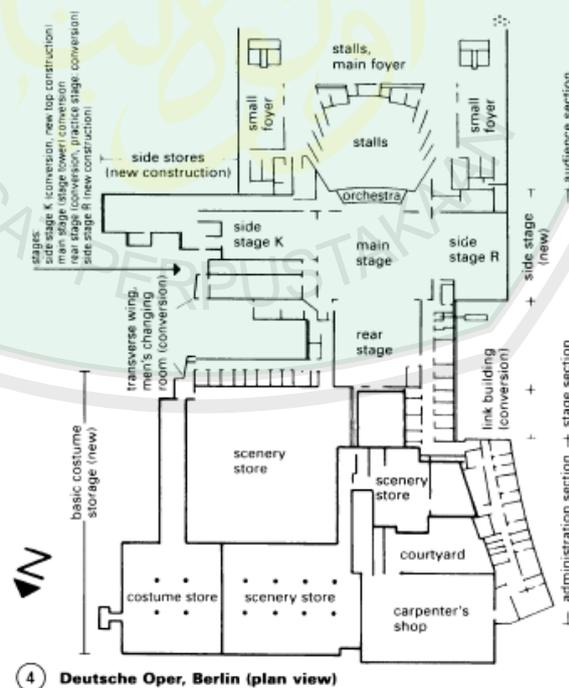
Menurut Sjamsu Amril alih bahasa Ernst Neufert (Neufert, 1991:124) peraturan persyaratan yang menyangkut perencanaan gedung pertunjukan, gedung teater, dan segala yang berkaitan dengannya maka tidaklah baku baik di Inggris maupun di AS. Perhatian paling utama adalah

keselamatan umum yang harus perlu diperhatikan bersama dalam perancangannya.

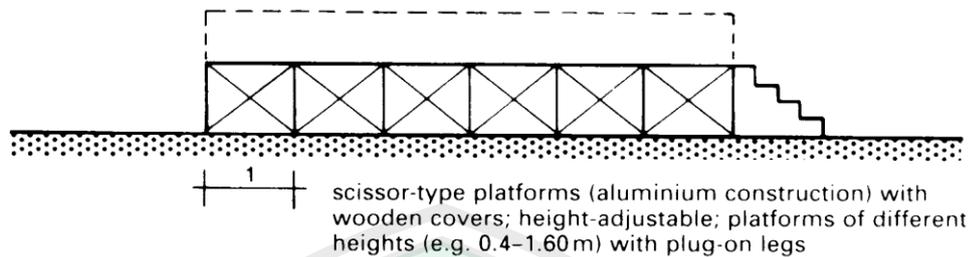
### 2.3.4 Organisasi ruang

Gedung pertunjukan pada umumnya dibagi dalam 3 bagian:

- Bagian penerimaan yaitu pintu masuk, pemesanan karcis, serambi depan, tempat penyimpanan pakaian, dan sebagainya.
- Auditorium, hal ini meliputi panggung yaitu panggung utama, sayap, daerah belakang panggung, gudang layar pertunjukan, bengkel kerja, ruang pakaian, ruang latihan dan sebagainya.
- Bagian ruang yang bervariasi dalam isi maupun ukurannya yang tergantung dari jenis gedung pertunjukannya.



**Gambar 2.10** Susunan Ruang gedung pertunjukkan  
(Sumber: Neufert Architect data third book: 483)



**Gambar 2.11** Area Pertunjukan (panggung)  
(Sumber: Neufert Architect data third book: 481)

#### 2.3.4.1 Bentuk Panggung

Secara umum ada tiga kategori panggung yang biasa digunakan dalam sebuah ruangan pertunjukan, yaitu:

1. *Full Stage*: apabila luasan panggung lebih dari 100 m<sup>2</sup>
2. *Small Stage*: apabila luasan panggung kurang dari 100 m<sup>2</sup>
3. *Set Areas*: ruangan yang terdiri dari panggung dan tempat duduk tanpa langit-langit

#### 2.3.4.2 Proporsi panggung

Proporsi panggung berdasarkan garis pandang dari auditorium. area panggung

adalah tempat untuk penampilan dan ditambah dengan area sirkulasi yang mengelilingi belakang panggung, ini adalah prinsip dasar utama dalam mendesain sebuah panggung.

Lebar panggung ditentukan dari 2 kali lebih besar dari bukaan panggung. Kedalaman panggung dari tirai lebih besar dari 3/4 lebar panggung. tinggi terhadap bagian bawah pengikat tali kerekan lebih besar dari tinggi medium ruang auditorium dan tinggi bukaan panggung. Kemudian ruang untuk petugas

pemadam kebakaran mempunyai lebar lebih besar dari 800 tinggi layar panggung di kedua sisi adalah 2200, dengan arah pandangan dan jalan keluar menuju panggung dan dilengkapi dengan jalur untuk menyelamatkan diri dari bahaya kebakaran. Lebar koridor pada ketinggian panggung lebih besar dari 2200 atau dapat juga lebih besar dari 1500. Bila panggung tanpa panggung samping dan belakang maka lebih besar dari 350 m<sup>2</sup>, maka lebar koridornya ditambah dengan 150 atau 50 m<sup>2</sup>.

	minimum	normal	maksimum
drama	8	10	12
p. perdana	10	11	14
p. musik	10	12	15
p. opera	12	18	25

Lebar panggung

Gambar 2.12 Lebar panggung  
(Sumber: Neufert, 1973: 128)

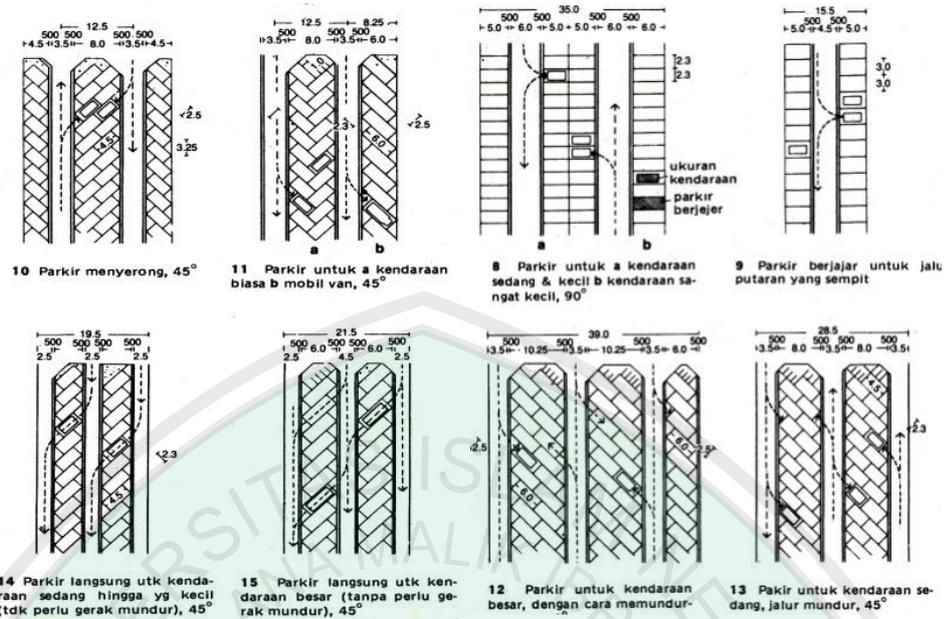
#### 2.3.4.3 Penghawaan/ventilasi pada panggung

Dibutuhkan apabila panggung menggunakan perlengkapan yang menimbulkan asap atau api, semisal kembang api atau semacamnya. Selain itu ventilasi juga ditujukan untuk mengalirkan sirkulasi udara pada panggung.

#### 2.3.5 Situasi bangunan

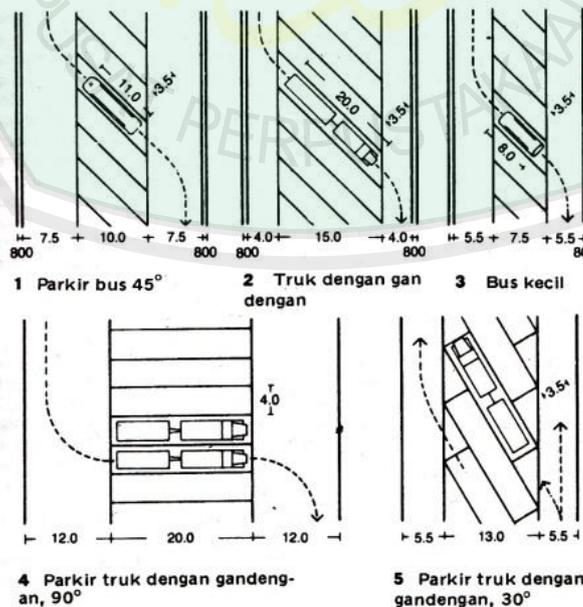
Situasi bangunan untuk pertunjukan umum harus ditempatkan sedemikian rupa sehingga penonton dapat meninggalkan ruang lebih cepat dari waktu yang diperkirakan. Dengan begitu harus teliti dari awal perencanaan pada kebutuhan-kebutuhan yang berhubungan dengan waktu. Waktu tiba penonton yang



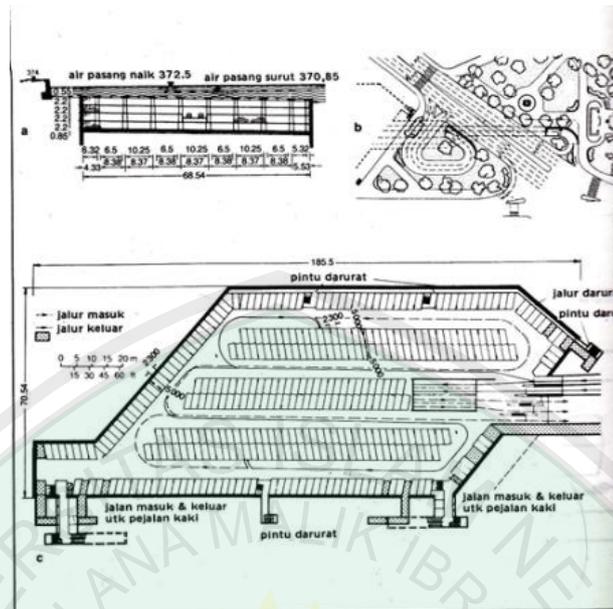


Gambar 2.15 Pola area parkir mobil  
(Sumber: Neufert, 1973: 25)

Luas pola area parkir dengan jalur berputar adalah untuk parkir tegak lurus 90 derajat kira-kira 20 m<sup>2</sup>, sedangkan untuk parkir menyerong ialah 45 derajat kira-kira 23 m<sup>2</sup>. Pada umumnya orang banyak yang menyukai parkir yang menyerong karena lebih mudah untuk memarkirnya.



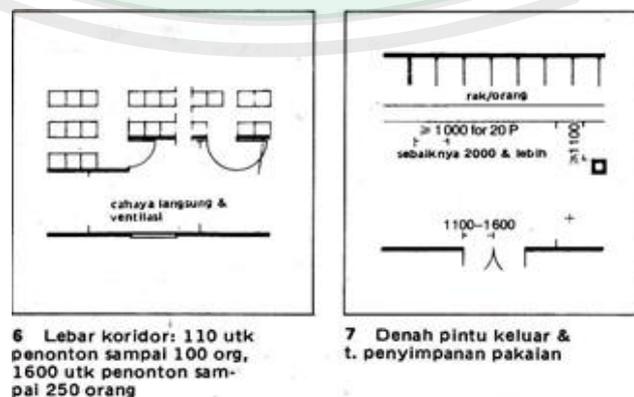
Gambar 2.16 Area parkir mobil Bus dan truk  
(Sumber: Neufert, 1973: 25)



Gambar 2.17 Area parkir basement  
(Sumber: Neufert,1973: 28)

### 2.3.7 Pintu Keluar

Pintu keluar pada area pertemuan, auditorium atau teater, dan sebagainya, harus disesuaikan dengan kebutuhan berdasarkan jumlah pengunjung dan jarak capainya. Peraturan umum untuk jumlah pengunjung (di Inggris) adalah lebar 1600 untuk 250 pengunjung atau dengan minimum 2 pintu keluar. Kemiringan lantai pintu keluar tidak boleh lebih dari 10% (di Inggris), sedangkan di daratan eropa lainnya dibatasi sampai 5%.



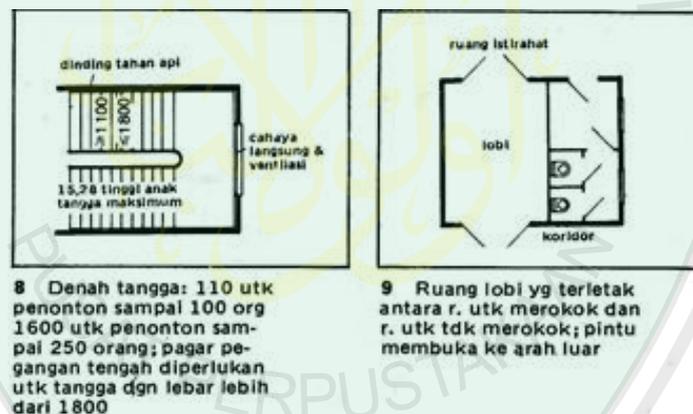
Gambar 2.18 Pintu keluar  
(Sumber: Neufert,1973: 124)

### 2.3.8 Tempat penitipan pakaian luar

Tempat penitipan pakaian luar untuk sistem terbaru dilengkapi dengan lemari penggantung terkunci dengan meja pelayanan yang terbatas dan petugas pelayanan yang sedikit.

### 2.3.9 Tangga

Tangga harus disesuaikan dengan lebar pintu keluar yang ditentukan. Bila lebar tangga tersebut lebih dari 1800 maka harus dirancang menjadi 2 jalur tangga dengan 1 pagar pegangan di tengahnya, misalnya untuk lebar 2100, tangga ganda menjadi 2 x 1100. Tinggi anak tangga tidak lebih dari 150, lebar anak tangga minimum 280.



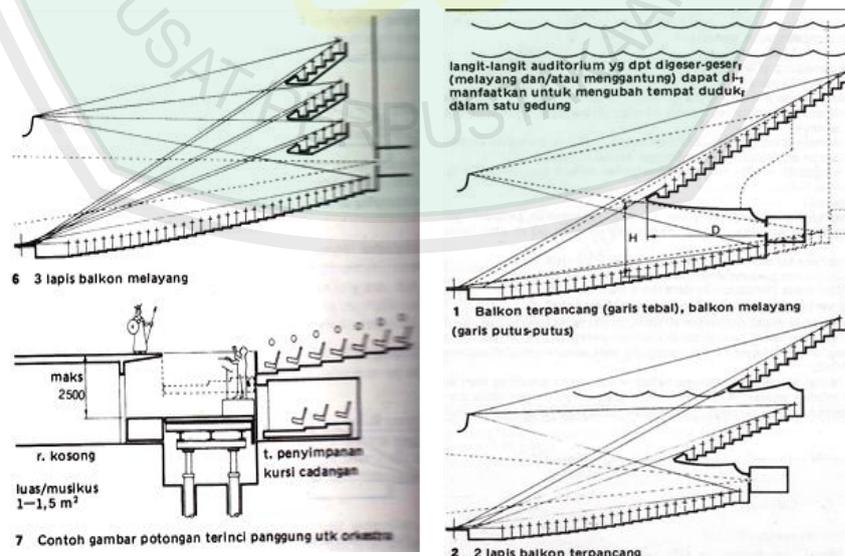
**Gambar 2.19** Tangga dan area untuk merokok dan tidak merokok  
(Sumber: Neufert, 1973: 124)

### 2.3.10 Serambi depan

Serambi depan untuk gedung pertunjukan dianjurkan yaitu 100— 500 m<sup>2</sup>/orang, sedangkan untuk gedung teater dan bioskop kebutuhan ruangnya hanya untuk sirkulasi dan jalan keluar saja, karenanya tidak akan lebih dari 100 m<sup>2</sup>/orang (sumber: Neufert, 1991:124).

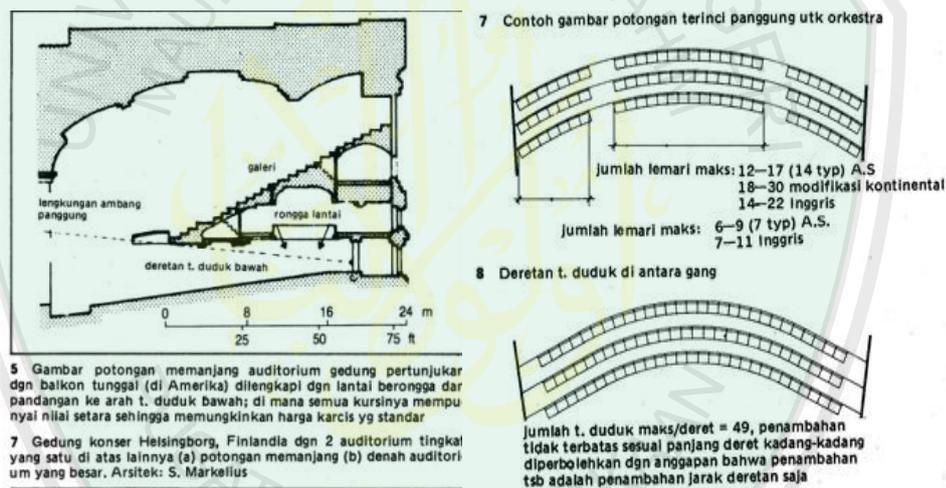
### 2.3.11 Theater / Auditorium

Mempunyai deretan kursi penonton yang sama. Maksimum proporsi pada balkon layang yang disarankan adalah 1 : 1 untuk pertunjukan konser, dan 2 : 1 untuk pertunjukan opera, drama. Untuk balkon layang cara menghitungnya ialah nisbah D : H yang lebih besar dengan jalan yang mengabaikan pantulan energi pada tempat duduk dari arah belakang. Deretan paling belakang hendaknya mempunyai garis pandang yang tegas ke pusat sumber suara. Balkon layang diletakkan di luar proyeksi sorotan lampu. Sudut garis pandang maksimum dari balkon ke panggung adalah 30 derajat.



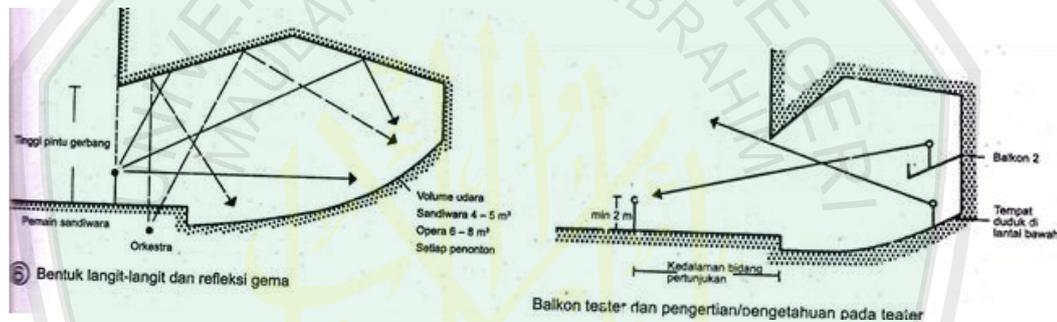
Gambar 2.20 Langit-langit dan balkon Theater  
(Sumber: Neufert, 1973: 126)

Bentuk langit-langit yang permukaannya cembung dan tak beraturan membantu difusi suara dalam gedung. Sedangkan bentuk kubah, kolong (gang dengan bentuk cekung) dan bentuk-bentuk cekung besar lainnya sering menimbulkan masalah akustik. langit-langit yang lebih tinggi menyebabkan waktu pantul lebih lama seperti yang dibutuhkan untuk pertunjukan konser. Ruang tipikal diperhitungkan 20,5 m<sup>3</sup> – 35 m<sup>3</sup>/t. Tempat duduk penonton pada gedung yang digunakan untuk konser, panggung dan sebagiannya diperhitungkan sebagai satu kesatuan isi gedung.

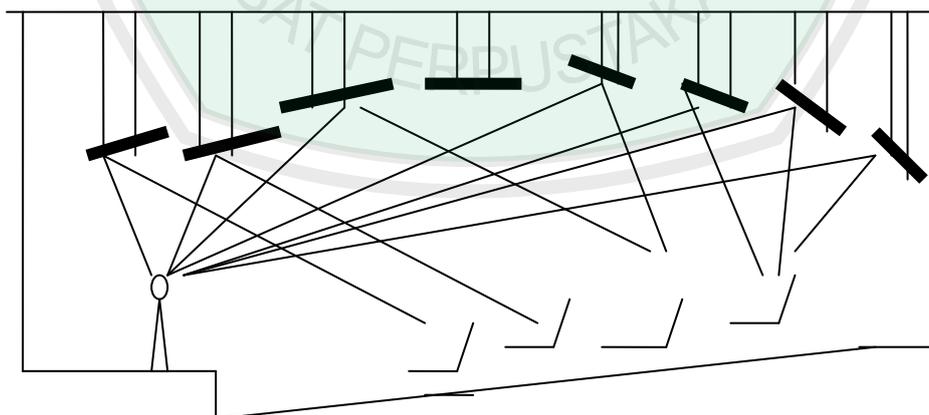


Gambar 2.21 Kursi penonton balkon Theater  
(Sumber: Neufert, 1973: 126-127)

Pada-gedung-gedung serba guna keadaan tersebut diatasi dengan memasang dinding-dinding penutup atau pembatas guna memperkeras suara-suara musik orkestra di mana panggung digunakan sepenuhnya hanya untuk tempat mengadakan pertunjukan dan gerak saja. Persyaratan akan kebutuhan akustik akan berpengaruh terhadap daya pantul permukaan langit-langit yang terletak di atas bagian ruang untuk orchestra atau konser yang akan memantul ke arah bagian atas tempat duduk penonton.



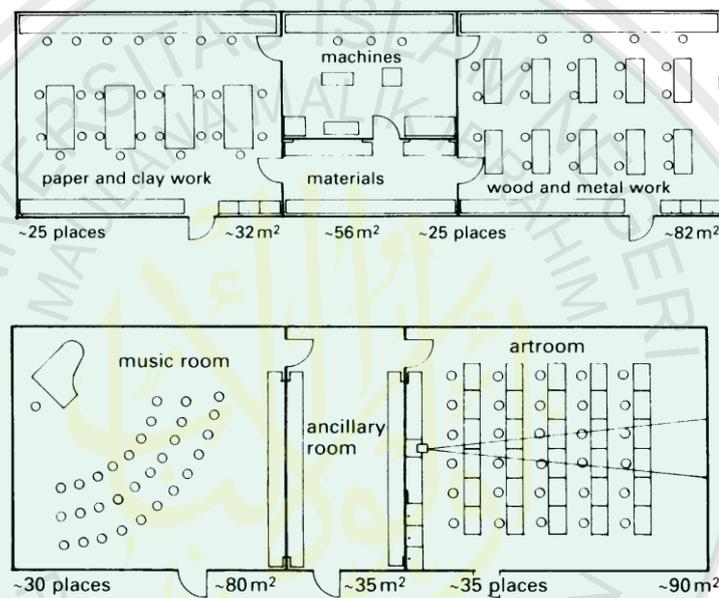
Gambar 2.22 Bentuk langit-langit  
(Sumber: Neufert, 1991: 139)



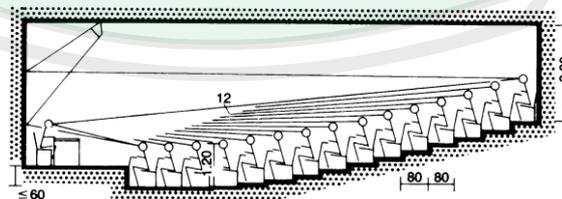
Gambar 2.23 Penempatan langit-langit pemantul  
(Sumber: Doelle, L. 1993)

### 2.3.12 Ruang Kelas

Dalam sebuah kegiatan pendidikan formal tentu dibutuhkan suatu ruangan khusus sebagai tempat belajar para pelajar dalam hal pendidikan seni musik. Akustik ruang belajar musik perlu diperhatikan, selain itu dimensi atau besaran ruang juga berpengaruh terhadap kapasitas dan kesan ruangan.



**Gambar 2.24** Tipikal ruang kelas musik  
(Sumber: Ernst and Peter Neufert, Third book: 309)



④ **Standard lecture theatre shape**

**Gambar 2.25** Tipikal ruang kelas berbentuk teater  
(Sumber: Ernst and Peter Neufert, Third book: 315)

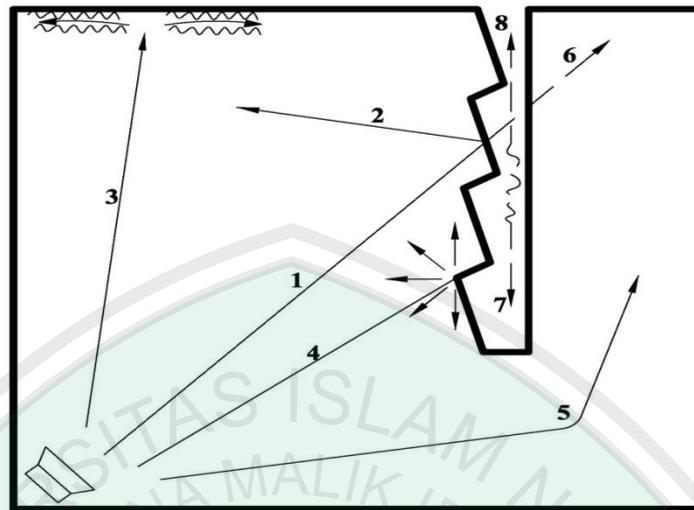
### 2.3.13 Ruang Servis

Ruang servis ini adalah diperuntukan untuk petugas juru kunci, tukang dekorasi, yang harus dihubungkan dengan lobi darurat ke koridor. Kemudian gudang untuk menyimpan layar-layar pertunjukan pada ketinggian panggung biasanya membutuhkan lebih dari 10% dari ruang panggung. Ketinggian gudangnya sekitar 6.000-10.000 mm.

### 2.4 Akustik Ruang

*Theater* merupakan tempat untuk menampilkan pertunjukan pentas seni seperti opera, dan musik. Pertunjukan yang bisa dinikmati dengan nyaman, atau sebaliknya antara lain tergantung atas kualitas akustik ruang. Dalam pertunjukan musik, teater dalam suatu gedung auditorium membutuhkan penyampaian bunyi serta ekspresi yang jelas dan bunyi bisa disampaikan kepada para penonton atau pendengarnya. Ada beberapa sifat bunyi yang dihasilkan yaitu:

1. Bunyi datang / bunyi langsung
2. Bunyi pantul
3. Bunyi yang diserap oleh lapisan permukaan
4. Bunyi difus / bunyi yang disebar
5. Bunyi difraksi, bunyi yang dibelokkan
6. bunyi yang ditransmisi
7. Bunyi yang hilang oleh struktur bangunan
8. Bunyi yang dirambatkan oleh struktur bangunan. (Sumber:L. Doelle,1993: 29)



Gambar 2.26 Sifat bunyi dalam ruang tertutup  
(Sumber: Doelle1993: 29)

Selanjutnya akustik supaya bisa menampung fungsi ruang auditorium/theater maka ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu:

1) **Kekerasan (*loudness*)**

Seringkali dalam sebuah ruang auditorium musik terjadi suara keras namun kekuatannya terus melemah. Hal ini disebabkan oleh energi suara hilang pada saat perambatan gelombang bunyi atau diserap oleh media ruang besar.

2) **Difusi**

Suatu kondisi dimana gelombang bunyi merambat ke segala arah sehingga tekanannya pada tiap bagian sama besar. Hal ini didapat dengan menonjolkan elemen – elemen bangunan, misalnya langit-langit dibuat bergerigi, menonjol, atau dengan dekorasi pahatan.

### 3) **Kepadatan (*Fullness of Tone*)**

Kualitas dengung ditentukan oleh besarnya nilai Reverberation Time (RT). Semakin besar volume ruang akan semakin sedikit lapisan penyerap, maka RT akan semakin besar, sehingga kejelasan (*clarity*) akan semakin berkurang.

### 4) **Keseimbangan (*balance*)**

Perbandingan loudness yang seimbang antara bagian. Balance juga ditentukan oleh banyaknya permukaan pemantulan dan difuser yang dipasang di sekeliling sumber bunyi.

### 5) **Daya Campur (*Blend*)**

Keharmonisan bunyi ketika sampai ke telinga sebagai bunyi dari musik yang diarsir dengan baik.

### 6) **Bebas Cacat Akustik**

Yaitu kondisi akustik tanpa adanya gangguan dari hal – hal berikut :

#### ☞ **Gema**

adalah pantulan dan penundaan bunyi pantul yang cukup lama disebabkan oleh selang waktu lebih dari 60 meter/sec, dan beda jarak bunyi langsung yang dipantulkan lebih dari 30 meter/sec. Gema merupakan cacat akustik ruang yang paling berat.

#### ☞ **Gaung**

adalah gema – gema kacil yang berurutan dengan cepat yang timbul karena ledakan bunyi yang singkat. Gema dan gaung dapat dicegah

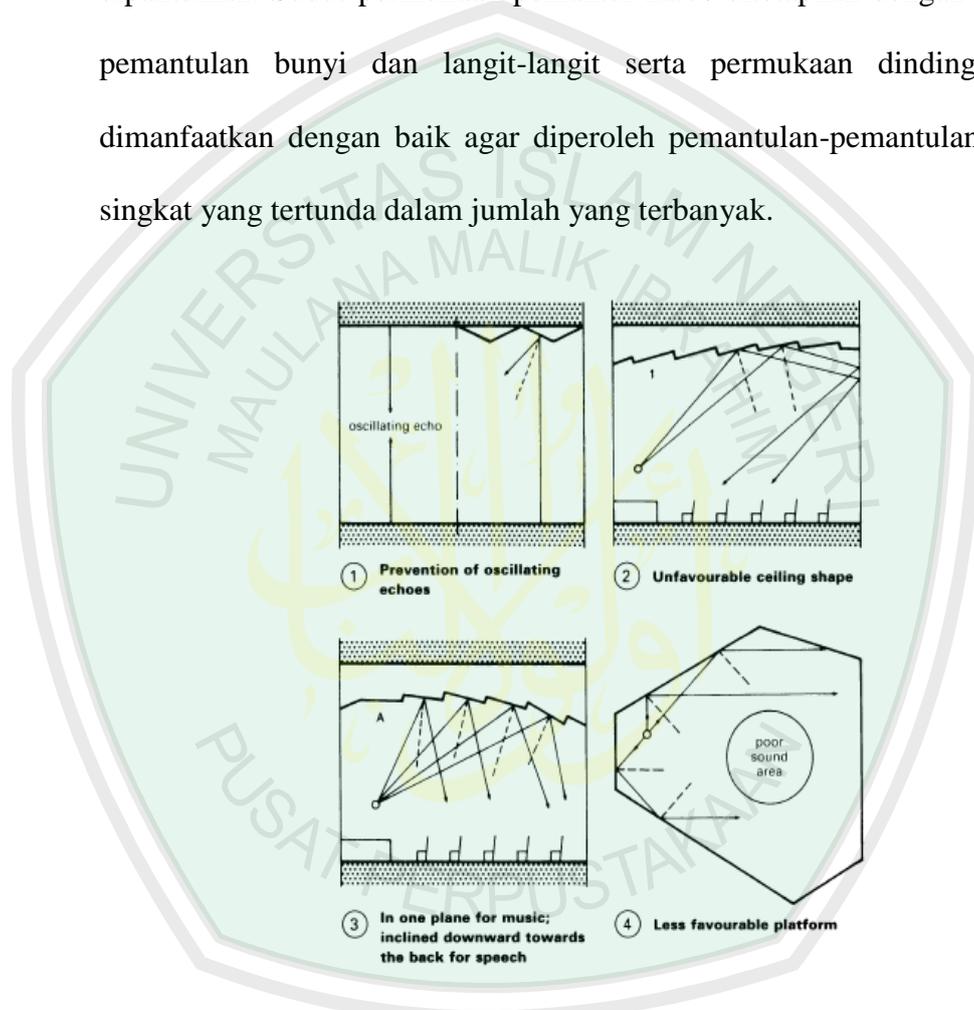
dengan memasang bahan penyerap bunyi pada permukaan pemantul atau difusi dibuat miring.

### ☞ Resonansi

terjadi dari bunyi tertentu pada pita frekuensi sempit yang mempunyai kecenderungan berbunyi lebih keras jika dibanding dengan rekuensi yang lain. Bayangan bunyi, terjadi di ruang bawah balkon yang terlalu menjorok ke dalam (lebih dari dua kali tinggi) menyebabkan bunyi langsung dan bunyi pantul berkurang. (Sumber: Suptandar, 2004; 89-92)

Sumber bunyi yang ada di ruang tertutup (auditorium/pertunjukan) harus dikelilingi oleh lapisan pemantul suara untuk mencegah berkurangnya energi suara, bahan-bahan lapisan pemantul suara tersebut seperti *gypsum board*, *plywood*, *flexyglass* dan sebagainya, dalam jumlah kapasitas yang cukup banyak dan besar bahan-bahan tersebut untuk memberikan energi bunyi pantul tambahan pada tiap bagian daerah penonton, terutama pada tempat-tempat duduk yang jauh. Langit-langit dan dinding samping auditorium merupakan permukaan yang tepat untuk memantulkan bunyi. Jadi salah satu cara untuk memperkuat bunyi dari panggung adalah dengan menyediakan pemantul di atas bagian depan auditorium untuk memantulkan bunyi secara langsung ke tempat duduk bagian belakang, dimana bunyi langsung (*direct sound*) terdengar paling lemah. Permukaan-permukaan pemantul bunyi (*acoustical board*, *plywood*, *gypsum board* dan lain-lain) yang memadai akan memberikan

energi pantul tambahan pada tiap-tiap bagian daerah penonton, terutama pada bagian yang jauh. Ukuran permukaan pemantul harus cukup besar dibandingkan dengan dengan panjang gelombang bunyi yang akan dipantulkan. Sudut permukaan pemantul harus ditetapkan dengan hukum pemantulan bunyi dan langit-langit serta permukaan dinding perlu dimanfaatkan dengan baik agar diperoleh pemantulan-pemantulan bunyi singkat yang tertunda dalam jumlah yang terbanyak.



**Gambar 2.27** Jenis langit-langit pemantul  
(Sumber: Ernst and Peter Neufert, Third Book) :

Gambar di atas menjelaskan bahwa ketepatan dalam meletakkan langit-langit pemantul dengan pemantulan bunyi yang makin banyak ke tempat duduk yang jauh, secara efektif menyumbang kekerasan yang cukup. Langit-langit dan bagian depan dinding-dinding samping auditorium merupakan permukaan yang sesuai untuk digunakan sebagai pemantul bunyi.

Dalam ruang pertunjukan sangat dipersyaratkan untuk menghasilkan kualitas suara yang memuaskan. Oleh karena itu diperlukan adanya bahan-bahan penyerap bunyi yang digunakan dalam perancangan akustik yang dipakai sebagai pengendali bunyi dalam ruang-ruang bising dan dapat dipasang pada dinding ruang atau di gantung sebagai penyerap ruang seperti jenis bahan berpori dan panel penyerap (*panel absorber*) serta karpet.



**Gambar 2.28** Macam-macam material akustik  
(Sumber: <http://www.google.com/>)

## 2.5 Tinjauan studi banding obyek

### 2.5.1 La Tourette



Gambar 2.29 La tourette

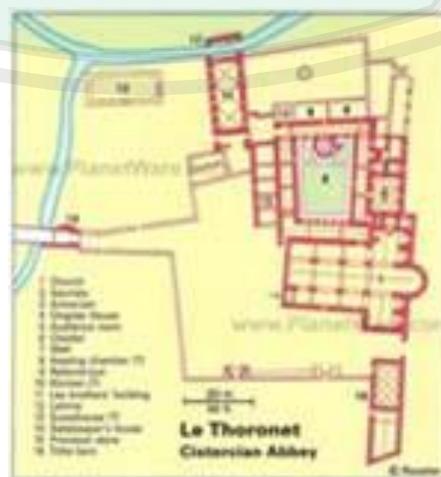
(Sumber: <http://www.architectsjournal.co.uk/buildings/from-the-archives-la-tourette-by-le-corbusier-1960/5207313.article>)

Bangunan ini dirancang oleh arsitek Le Corbusier sekitar tahun 1960-an bersama Lannis Xenakis, yang pada saat itu bekerja di kantor Le Corbusier. Pendekatan perancangan yang ia tawarkan yaitu pengetahuannya tentang musik serta sistem personal dari sebuah notasi, memberikan bukti atas kemampuannya dengan angka, geometri, dan proporsi. Pintu masuk terletak di bagian atas bangunan dan juga sebagai area utama yang memimpin bentukan huruf “U” di belakangnya. Tema pada bangunan ini adalah notasi dan repetisi yang terjadi pada musik, diterjemahkan kedalam bentuk visualisasi bangunan dan susunan ruangan serta seluruh aspek yang ada dalam bangunan ini.

Sainte Marie de La Tourette merupakan sebuah biara laki-laki untuk umat katolik Domician yang dihuni oleh 100 orang biarawan katolik. Walaupun Le Corbusier merupakan seorang atheis namun dalam membangun La Taourette ini, Corbusier tetap mementingkan kualitas

arsitektur yang dibutuhkan bagi para biarawan itu dalam ritual ibadah mereka.

Di dalam bangunan ini dibutuhkan adanya keseimbangan antara berdoa dan bekerja, kesendirian dan kebersamaan. Dalam keseimbangan dua aspek yang berbeda inilah Corbusier mampu membuat sebuah silent place untuk meditasi, belajar, dan mendapatkan kedamaian. *“Create a silent dwelling for one hundred bodies and one hundred hearts”*. Kutipan tersebut adalah permintaan dari *Father Marie-Alain Couturier* kepada Le Corbusier ketika proyek ini diajukan. Pada awal mendesign La Tourette, Le Corbusier menerima sketsa tradisional dari denah sebuah biara yang digambarkan oleh *Father Couturier*. Denah yang digambarkan oleh *Father Couturier* adalah merupakan denah dari *Monastery of Le Thoronet* di Provence yang sangat dikagumi oleh *Father Couturier*. Le Thoronet terletak di tempat yang ditumbuhi banyak pepohonan di sekitarnya dengan kontur yang tidak rata atau menurun. Pemilihan site ini juga dilakukan oleh Le Corbusier dalam pembangunan Le Tourette selanjutnya.



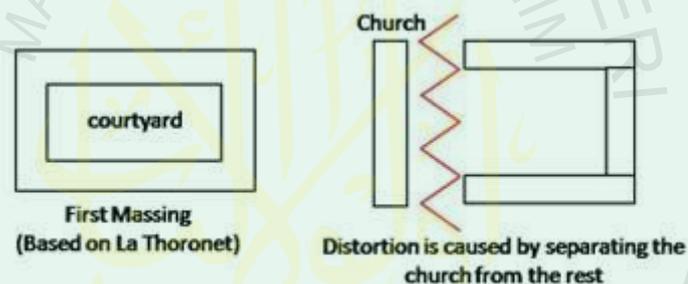
**Gambar 2.30** Denah *Monastery of Le Thoronet*  
(Sumber: <http://arsitektur.net/2010-1/vertical-horizontal>)

Denah *Le Thoronet* menunjukkan bahwa bangunan biara yang memiliki *central courtyard* itu didesain dengan sederhana seakan sebagai pencerminan kehidupan biarawan adalah dengan menghindari dari kesenangan di dunia. Konsep ini juga dijadikan pedoman Le Corbusier dalam awal perancangan La Tourette. Namun desain yang kemudian dikembangkan oleh Le Corbusier selanjutnya tetap mengutamakan tujuan dari bangunan ini yaitu untuk memberikan ketenangan dan kedamaian untuk para biarawan di dalamnya dengan mempertimbangkan segi akustik, kualitas ruang, dan pendekatan pada tapak sehingga ritual ibadah juga dapat dilakukan dengan tenang.

Namun pertimbangan segi akustik dan kualitas ruang untuk mendapatkan ketenangan dan kedamaian bukanlah merupakan ide dasar Corbusier dalam merancang bangunan biara ini. Dengan peruntukkan bangunan untuk kepentingan religius serta bentuk tapak dengan kontur yang menurun, membuat Le courbusier mendapat kesempatan untuk mengeksplorasi hubungan antara “manusia, alam, dan Tuhan yang berada di ‘Atas’”. Dan hubungan filosofi antara manusia, alam, dan Tuhan inilah yang mempengaruhi dari bentuk, space, dan pencahayaan dari bangunan biara ini.

Pada perancangan bangunan ini, Le Corbusier dibantu oleh Lannis Xenakis yang merupakan seorang arsitek dan musikus. Alasan Xenakis diilibatkan oleh Corbusier dalam perancangan biara ini adalah karena arsitektur biara Le Thoronet Cistercian menggunakan musik, cahaya, dan matematika sebagai media penyentuh Tuhan yang berada di atas. Xenakis merancang jendela-jendela dari fasad bangunan ini sesuai dengan ritme musik dan membuat permainan cahaya

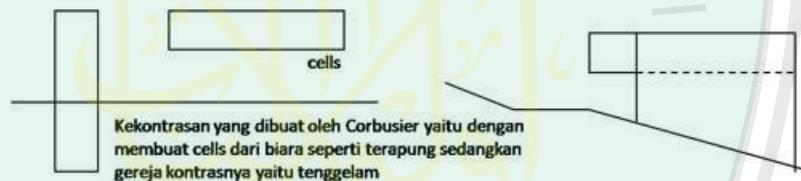
yang memberikan kesan religius untuk bangunan ini. Senada dengan denah La Thoronet yang diberikan oleh Father Couturier, Le Corbusier pun menghasilkan massa berbentuk persegi panjang dengan courtyard yang berada di tengah. Namun massa persegi panjang ini disesuaikan oleh Corbusier dengan tema perancangan bangunan ini yaitu *inverting* (membalikkan) dan *contradicting* (berlawanan) dengan mengkontraskan antara arah vertikal dan horizontal. Pengkontraskan antara vertical dan horizontal ini dilakukan mengikuti filosofi dari hubungan manusia, alam, dan Tuhan. Selain itu juga untuk memberikan suasana dinamisme pada kualitas ruang karena adanya dua hal yang berbeda.



Gambar 2.31 Proses eksplorasi bentuk  
(Sumber: <http://arsitektur.net/2010-1/vertical-horizontal>)

Untuk menjadi kontras maka harus ada dua hal yang berlawanan. Dalam menentukan kedua hal ini, Le Corbusier menyesuaikan dengan fungsi bangunan ini yaitu sebagai biara dimana harus terdapat keseimbangan antara berdoa dan bekerja serta antara kebersamaan dengan kesendirian. Maka bangunan ini secara garis besar terbagi menjadi dua bagian utama yaitu gereja dan individual *cells*. Denah yang sebelumnya hanya berbentuk persegi panjang diberikan distorsi oleh Le Corbusier sebagai upaya pemisahan antara gereja dan individual *cells* (praying and

rest). Kemudian muncul posisi terapung serta tenggelam, hal tersebut diperkuat dengan kontur asli dari tapak La Tourette ini yang menurun sehingga *cells* yang terapung juga akan semakin menonjol. Awal kemunculan ide terapung dan tenggelam ini adalah ketika Courbusier melihat dari tapak yang menurun. Corbusier tidak ingin membuat bangunan yang hanya menyentuh tanah, karena bangunan ini akan tersembunyi oleh tapak itu. Sehingga yang dibuat oleh Corbusier pertama kali yaitu bukanlah garis vertikal untuk menuju ke bawah atau dasar tanah namun dimulai dengan garis horizontal yang harmonis dengan garis horizon.

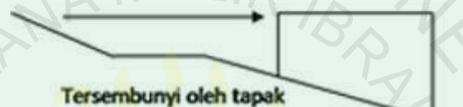


**Gambar 2.32** Pengkontrasan antara terapung dan tenggelam  
(Sumber: <http://arsitektur.net/2010-1/vertical-horizontal>)

Sehingga awal perancangan dilakukan dengan membuat sebuah garis horizontal yang sesuai dengan tapak dan nantinya membuat massa bangunan ini menjadi terapung. Baru dikontraskan dengan vertical line yang kemudian ditenggelamkan ke dalam tanah.

Namun konsep kekontrasan ini juga disadari oleh Corbusier bahwa kevertikalan dan kehorizontalan itu tidak hanya terbatas pada mengapung dan tenggelam. Namun ketika garis horizontal ditarik untuk melayang maka kevertikalan dengan Tuhan akan semakin terasa, sedangkan ketika

garis vertikal ditarik menuju ke tanah maka akan membuat hubungan ke arah horizontal dengan alam yang ada di sekitar semakin terasa. Dan kekontrasan ini jugalah yang membuat antara vertikal dan horizontal itu juga menjadi seimbang. Sehingga yang terjadi yaitu adanya *inverting* (keterbalikan) antara garis horizontal untuk mencapai vertikal atau ketuhanan dan garis vertikal untuk mencapai horizontal atau kesejajaran dengan alam sekitar.



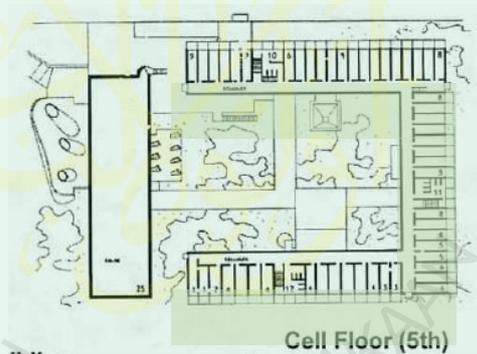
Gambar 2.33 Penenggelaman massa bangunan  
(Sumber: <http://arsitektur.net/2010-1/vertical-horizontal>)

Sedangkan untuk pencahayaan dalam ruangan pada bangunan ini memaksimalkan pencahayaan alami, hal ini di tunjukkan dengan ruang dalam kapel yang tertutup dengan dinding masif ini, cahaya alam masuk melalui lubang-lubang berbentuk serupa kerucut terpancung, semacam corong diberi warna terletak tepat di atas meja altar. Cahaya terpantul pada dinding berwarna dari corong cahaya yang masuk keruang dalam memberikan nuansa yang elok sekaligus sakral dan meditatif.



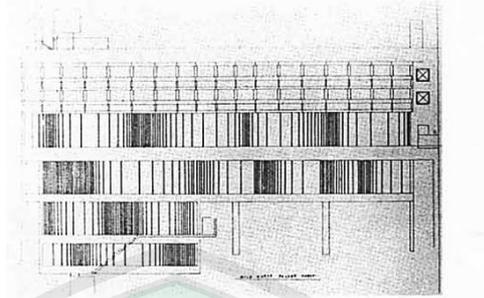
Gambar 2.34 Lubang-lubang corong cahaya  
(Sumber: www.google.com)

Penerapan tema *Architecture as Music* diwakili oleh beberapa komponen bangunan, salah satunya diwujudkan dalam komposisi ruang yang mempunyai perulangan bentuk atau *repetition form* pada ruang utama.



Gambar 2.35 Repetisi pada denah ruangan  
(Sumber: www.greatbuildings.com)

Selain itu, pada tampilan fasad serta pencayaan dalam bangunan juga diberikan sentuhan estetika melalui kesan dinamis yang diakibatkan oleh perulangan bentuk yang sederhana. Meskipun bentuk yang digunakan sangat sederhana, yaitu berupa garis vertikal, akan tetapi bentuk tersebut diolah sedemikian rupa sehingga menciptakan kesan dinamis dan mempunyai irama.



Original Elevational Sketch

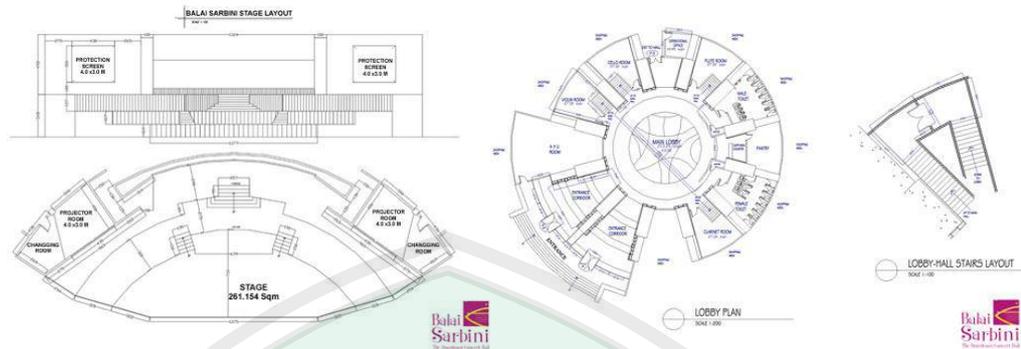
Gambar 2.36 Repetisi dan irama pada fasad  
(Sumber: www.greatbuildings.com)



Gambar 2.37 Repetisi dan irama pada sistem pencahayaan alami  
(Sumber: www.greatbuildings.com)

### 2.5.2 Balai Sarbini Jakarta(studi banding obyek, auditorium)





**Gambar 2.38** Balai Sarbini  
(Sumber: [www.google.com](http://www.google.com))

**Balai Sarbini** adalah salah satu *concert hall* yang berada di Jakarta. Awal berdirinya gedung ini digagas oleh HM Sarbini yang merupakan tokoh penting TNI. Peletakan batu pertama dilakukan oleh Sukarno pada tahun 1965 dan diresmikan oleh presiden Suharto pada tahun Maret 1973 dengan nama Gedung Veteran RI. Balai Sarbini kemudian direhabilitasi dan diresmikan kembali oleh presiden Megawati Sukarno putri pada tahun 2004. Beberapa *event* ternama yang sering digelar di Balai Sarbini misalnya Indonesian Idol yang sudah memakai Balai Sarbini dari musim pertama hingga sekarang.

Balai sarbini memiliki bentuk yang unik dan tidak seperti bangunan-bangunan biasanya, gedung ini digunakan untuk event seperti konser atau untuk acara yang lain, bangunan ini memiliki bentuk seperti kubah, dimana panggung konser dikelilingi oleh bangku-bangku penonton, sehingga dapat dilihat dari berbagai arah, bangunan ini memiliki konsep arsitektur yang sesuai dengan kegunaannya, yaitu sebagai hall pertunjukan. Sehingga tanpa harus melihat dari dalam, kita dapat

mengetahui dari bagian bangunan yang diluar, bahwa ini adalah bangunan untuk pertunjukan event, Penempatan gedung ini juga sesuai dengan aktifitas keramaian yang berada di pusat perbelanjaan, Plaza Semanggi, sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat. Penempatan interior bangunan ini juga memiliki tataan yang sangat baik, menggunakan prinsip arsitektural yang sesuai dengan kegunaan bangunan, dan dirancang dengan sistematis, agar pada waktu event diadakan, dapat berjalan dengan baik dan teratur, begitu juga dengan penempatan lampu pada luar maupun dalam bangunan, ditata dengan baik, sehingga bangunan ini dapat menjadi pusat perhatian karena memiliki *vocal point*.

### **Prinsip Desain:**

- 1. Keseimbangan:** Simetri, karena bila dilihat atau ditarik garis di tengah-tengah bagian bangunan, terlihat keseimbangan ataupun kesamaan antar sisi kanan dan sisi kirinya.
- 2. Vocal Point:** bagian yang seperti kubah dan lampu (pada malam hari) karena memiliki bentuk yang lain sendiri, dan apabila malam hari lampunya menjadi pusat perhatian, sehingga bangunan tersebut terlihat lain dari yang lain.
- 3. Irama:** Dinamis, karena ada perubahan bentuk pada bagian bangunan dari bagian dasar gedung hingga atapnya yang berbentuk kubah, sehingga terlihat tidak kaku dengan adanya lekukan, dan terkesan dinamis.

4. **Skala:** Normal.
5. **Proporsi:** Memiliki proporsi yang cukup baik karena antara bagian-bagian bangunan (penempatan lampu, pilar, pintu, dll), memiliki ukuran yang pas dan sesuai dengan ukuran bangunan.
6. **Unity:** Memiliki kesatuan bangunan yang baik, karena antar bagian-bangunan terlihat utuh dan menjadi satu kesatuan.

Bentuk baru panggung Balai Sarbini bersusun tiga. Jarak ketinggian masing-masing panggung sekitar 1,04 meter. Lebarnya bervariasi: 7 meter untuk panggung terbawah, 3 meter panggung tengah, dan 2 meter panggung paling atas. Dengan komposisi semacam itu, dan sudut tangga yang tidak bisa terbilang landai, panggung berlapis kayu itu terkesan sedikit curam. Perubahan paling menonjol dari interior terlihat pada dominannya penggunaan material kayu sebagai pelapis dinding. Lapisan kayu yang terpasang di dinding lobi dan bagian muka gedung memiliki fungsi berbeda dengan yang terdapat di dalam ruang pertunjukan. Di bagian dalam, fungsinya sebagai pendukung kualitas akustik, sedangkan yang di luar lebih berfungsi sebagai dekoratif interior.

Dengan struktur ruangan yang berbentuk lingkaran, sangat besar potensi munculnya gema, baik melalui efek pantul suara vertikal maupun horizontal-melingkar.

Untuk meredam gema vertikal, digunakan sebuah antiodom berdiameter sekitar 16 meter. Bangun bulat berupa atap kubah utama

itudigantungkan tepat di pusat ruangan. Itu saja belum cukup. Masih adabahan khusus yang disemprotkan merata pada langit-langit. Fungsinya, untuk meredam gema lebih optimal lagi. Kisaran ketebalan bahan peredam itu sekitartujuh sentimeter sehingga menimbulkan tekstur pada permukaan dom dan antiodom. Sedangkan untuk memecah gema horizontal-melingkar, sekeliling ruangan berkapasitas 1.330 orang itu penuh dengan bidang maju-mundur yang permukaannya dilapisi kayu. Karpet yang menutupi permukaan lantai juga memberikan peran penting dalam meredam gema.

### 2.5.3 *Usmar Ismail Concert Hall* (studi banding obyek, auditorium)



Gambar 2.39 Usmar Ismail Concert Hall  
(Sumber: [www.google.com](http://www.google.com))

#### Data Proyek :

Nama Proyek : Usmar Ismail Hall  
Lokasi : Gedung Pusat Perfilman H. Usmar Ismail;  
Kuningan – Jakarta Selatan  
Arsitek : PT. Arkonin

Ahli Akustik : Prof. Dr. Ir. Soegijanto (Departemen Fisika ITB)

Interior Designer : Aditya (Oxide Design)

**Kapasitas** : 430 orang

Setiap musisi tahu betul betapa pentingnya perlakuan akustik dalam sebuah ruangan yang difungsikan sebagai ruangan audio atau video. Tanpa penataan akustik yang benar dan tepat, tidak dapat tercipta keseimbangan frekuensi suara pada sebuah ruangan. Jenis frekuensi suara sendiri sebenarnya secara umum terdiri dari high, mid dan bass. Namun jika pengaturan tidak tepat, yang cenderung terjadi ialah suara rendah berlebihan dan tidak teratur ataupun dead room yang sangat melelahkan bagi telinga.

Agar memahami betul seperti apa penataan yang tepat untuk ruangan tersebut, desainer pun perlu mengetahui kegunaan ruang. Sebab ini akan mempengaruhi besaran ruang, bentuk ataupun seberapa akustik kritikal diperlukan agar tidak terjadi pemborosan. Seperti *Cinema* sebagai satu-satunya ruang pertunjukkan, sekaligus bagian yang terpenting di Gedung Pusat Perfilman Haji Usmar Ismail. Karenanya pengelola berusaha untuk meningkatkan kualitas agar mampu memenuhi standar ruang pertunjukkan internasional. Untuk memenuhi standar tersebut perancang mengutamakan akustik sebagai pendekatan dalam penataan interiornya. Ada kontras yang terjadi. *Cinema* membutuhkan ruang yang

menyerap suara untuk performa maksimal, sementara *concert hall* justru membutuhkan ruang yang mampu memantulkan suara.

Akustik yang baik memiliki beberapa ketentuan, antara lain transmisi suara harus sampai secara langsung ke telinga penonton. Suara juga harus diatur agar kesannya sesuai dengan atmosfer sebuah pertunjukan. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah masalah *reverberation time* (waktu gema), *diffuse sound field* (medan penyebaran suara), kejernihan suara, juga *uniformity of sound pressure level* (keseragaman tingkat tekanan udara pada suara).

Adalah Prof. Dr. Ir. Soegijanto, yang bertanggung jawab dalam perhitungan akustik untuk memenuhi syarat-syarat di atas. Perhitungan yang cermat, ahli akustik dari Departemen Fisika Bangunan Institut Teknologi Bandung ini menyimpulkan, bahwa kebutuhan waktu gema antara 1.3 detik – 2 detik, dalam kasus ini ditetapkan nilai 1.6 detik untuk *concert hall* dan 1.1 detik untuk *cinema*. Sedangkan untuk *Uniformity of sound pressure level* yang dibutuhkan ruangan ini kurang lebih adalah 6 DB (desibell) untuk seluruh area penonton. Mengapa di angka ini? “Menurut Prof Soegijanto, 6 desibel adalah angka ideal bagi kebutuhan ruang konser dan *cinema*”. Di angka ini akan ditimbulkan suasana yang lebih hening dibanding ketika sebuah masjid sedang kosong.

Sementara untuk keperluan medan *diffuse*, dilakukan penataan khusus pada permukaan dengan material yang mampu mendistribusikan suara secara merata ke seluruh ruangan sekaligus menghasilkan suara

optimal. Pemilihan detail material ruangan, termasuk bentuk dan ukurannya disesuaikan dengan kebutuhan akustik. Lantai kayu yang dikombinasikan dengan karpet untuk tangga adalah dengan tujuan akustik pula, karena sebenarnya tangga adalah ruang kosong yang biasa mengganggu akustik. Dinding ruangan ini didesain dengan prisma-prisma yang menonjol untuk titik-titik pemantulan suara.

Perancangan juga telah menyiapkan strategi ketika ruangan difungsikan sebagai *cinema* yang membutuhkan penyerapan suara. Gordon-gorden dengan ketebalan dan berat khusus berwarna merah marun yang menutupi dinding-dinding prisma sisi samping ruangan tersebut. Pada dinding panggung dipilih bahan kombinasi antara kayutan metal perforated, yang sekali lagi demi pencapaian akustik optimal. Begitu pula untuk bentuk langit-langit bergelombang, hadir sebagai hasil perhitungan akustik, sebagaimana bentuk lainnya. Bentuk ini juga diselaraskan dengan tonjolan prisma-prisma pada dinding. Konsep akustik memang diterapkan di seluruh lini oleh perancang. Termasuk juga dalam pemilihan kursi penonton, dan layer yang harus disesuaikan dengan syarat akustik.

#### **2.5.4 Sydney Opera House** (studi banding obyek, auditorium)

Sidney Opera House terletak di Sydney, New South Wales adalah salah satu bangunan abad ke-20 yang paling unik dan terkenal. Gedung ini terletak di Bennelong Point di Sydney Harbour dekat Sydney Harbour Bridge dan pemandangan kedua bangunan ini menjadi ikon tersendiri bagi Australia. Bagi

jutaan turis yang datang, gedung ini memiliki daya tarik dalam bentuknya yang seperti cangkang. Selain sebagai objek pariwisata, gedung ini juga menjadi tempat berbagai pertunjukan teater, balet, dan berbagai seni lainnya. Gedung ini dikelola oleh *Opera House Trust* dan menjadi markas bagi *Opera Australia*, *Sydney Theatre Company*, dan *Sydney Symphony Orchestra*. Desainnya didapat dari sebuah kompetisi yang dimenangkan oleh Jørn Utzon dari Denmark pada tahun 1955. Utzon sendiri datang ke Sydney untuk supervisi pada tahun 1957.



Gambar 2.40 Sydney Opera House  
(Sumber: [www.google.com](http://www.google.com))

#### Data bangunan

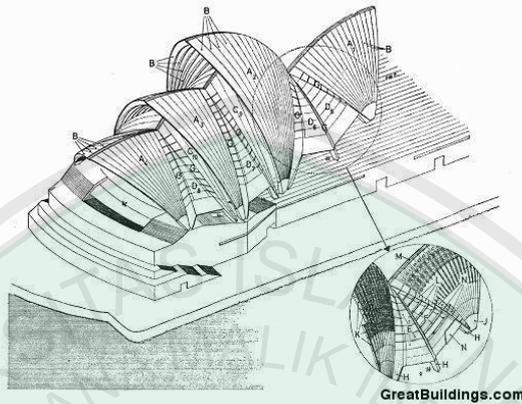
Tipe	: seni kompleks
Gaya arsitektur	: ekspresionis
Sistem struktural	: frame beton dan berusuk beton pracetak atap
Kapasitas	: 2690 orang
Luas	: 26.400 m <sup>3</sup>
Tinggi	: 67,4 m
Luas	: 1,8 hektar

Sidney Opera House memiliki beberapa bagian sebagai berikut:

- **Concert Hall**, dengan 2.678 kursi, adalah rumah dari Sydney Simfoni dan dipakai oleh sebagian besar konser atau pertunjukan. Ini berisi Sydney Opera House Grand Organ, yang terbesar tindakan pelacak mekanis organ di dunia, dengan lebih dari 10.000 pipa.
- **Opera Theatre**, sebuah proscenium teater dengan 1.507 kursi, adalah rumah yang mewadahi Sydney Opera Australia dan The Australian Ballet.
- **Drama Theatre**, sebuah teater proscenium dengan 544 kursi, digunakan oleh Sydney Theatre Company, tari dan teater.
- **Playhouse**, sebuah tahap akhir teater dengan 398 kursi.
- **Studio**, ruang yang fleksibel dengan kapasitas maksimum 400 orang, tergantung pada konfigurasi.
- **The Utzon Room**, sebuah tempat multifungsi, tempat duduk sampai dengan 210.
- **Pelataran**, yang fleksibel tempat terbuka dengan berbagai pilihan konfigurasi, termasuk kemungkinan memanfaatkan Langkah Monumental sebagai tempat duduk penonton, digunakan untuk berbagai kegiatan masyarakat dan pertunjukan di luar ruangan utama.

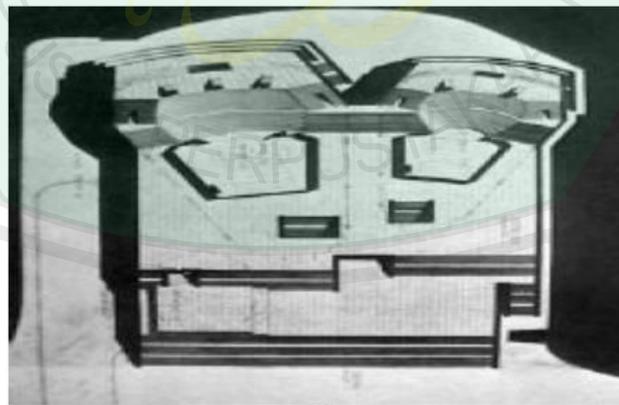
Daerah lain (misalnya bagian utara dan barat *foyers*) juga digunakan untuk pertunjukan sesekali. Tempat-tempat di Sydney Opera *House* juga digunakan untuk konferensi, upacara, dan fungsi sosial. Bangunan ini juga menampung sebuah studio rekaman, kafe, restoran dan bar dan outlet ritel. Sebuah tur harian

belakang panggung membawa pengunjung untuk melihat area belakang panggung biasanya disediakan untuk penampil dan awak pesawat, dan *The Essential Tour*.



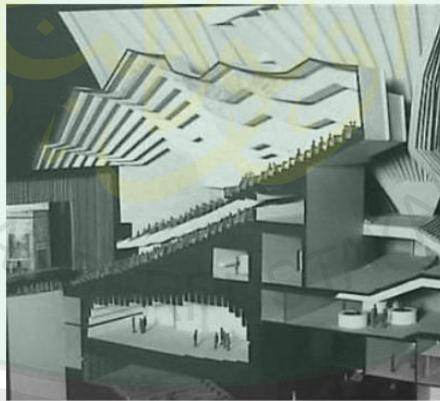
**Gambar 2.41** Sydney Opera House  
(Sumber: [www.greatbuildings.com](http://www.greatbuildings.com))

Pemisah antara dasar dan cangkang dibuat dengan konsep fungsional. Bagian mekanik dari teater dan daerah pengunjung dapat bergerak tanpa mengganggu panggung dan tidak berpengaruh terhadap bagian lain. Akustik dari kerang itu sendiri tetap terjaga dan melindungi dari gangguan dari luar.



**Gambar 2.42** Model Sydney Opera House  
(Sumber: Concert Hall Plan, 1956, Jørn Utzon, Yellow Book, Mitchell Library, State Library of NSW)

Pada aula utama, efek peredaman suara akan dilakukan oleh berat dari gulungan maupun panell (cangkang) itu sendiri. Oleh laminasi, efek ini akan meningkat jika diperlukan. Efek ini juga dapat terjadi dengan mengisi ruang kosong antara lembaran yang terbuat dari material *wool* atau bahan peredam suara lainnya. Terdapat layar yang dapat bergerak secara fleksibel untuk mengurangi pembukaan ketika sedang ada opera. Garis penglihatan untuk beberapa sisi pada aula akan terhambat. Untuk mencegah hal ini layar berlapis kayu plastik akan naik pada ketinggian tertentu dan pada saat yang sama menyediakan suara pantulan layar secara akustik. Untuk keperluan kongres, bagian paling depan panggung bisa digunakan untuk tempat duduk dan aula akan memiliki kapasitas lebih dari 3000 orang. Dalam kasus ini, layar akustik dipergunakan untuk pertunjukan simfoni.



**Gambar 2.43** Model Sydney Opera House  
(Sumber: 38 Study to illustrate Design Principle - 'Cross Section of Nature's Elements',  
photo: Jørn Utzon)

Bentuk geometrinya dilapisi dinding yang tingginya bervariasi dari 4 kaki sampai 30 kaki. Di atas pintu terbuka jendela-jendela dan ventilasi lainnya. Tudungnya dilapisi suatu panel yang menahan dari sinar matahari dan hujan. Panel ini memiliki aproksimasi 16 dengan lebar sekitar 2 inci dan jari-jari sekitar 5 inci. Ukuran atau dimensi ini merupakan dimensi penting, karena mereka adalah batas dari proses manufaktur, yang tetap sama di seluruh unsur kayu lapis yang digunakan dalam bangunan agar memberi keseragaman dan harmoni yang dibutuhkan.

Target akustik utama perancang dalam membangun bangunan ini adalah menghilangkan noise dan memantulkan suara dari pemain musik. Bentuk akustiknya sangat bersih, baik dari segi suara yang dihasilkan, maupun dari segi pengamatan penonton dan bentuk aula diorientasikan sesuai dengan bentuk panggung. Idealnya orang yang duduk di barisan belakang harus menerima suara seperti pendengar di depan. Pendengar yang duduk 10 baris di belakang panggung juga harus memiliki kesan yang sama dengan apa yang dimainkan di panggung.

Aula menyediakan beberapa kegunaan, sebagai ruang konser, kapasitasnya akan mencakup 2800 orang dengan 110 orang musisi yang diposisikan di depan. Terdapat pula lapisan kayu berupa cangkang yang mencerminkan suara dari atas. Cangkang dapat dibongkar pasang sesuai kebutuhan. Gedung konser yang ideal adalah sebuah aula yang dibentuk sedemikian rupa sehingga tidak harus menyesuaikan suara dengan bidang penyerap suara. Jika suara dengan bidang penyerap suara masih disesuaikan, maka sebagian energi suara akan mati. Sedangkan jika gedung sudah dibuat secara ideal maka akan banyak energi suara

yang akan mengalir ke pendengar. Bangunan ini memiliki bentuk karena evolusi yang panjang dan akhirnya mencapai bentuk sempurna.

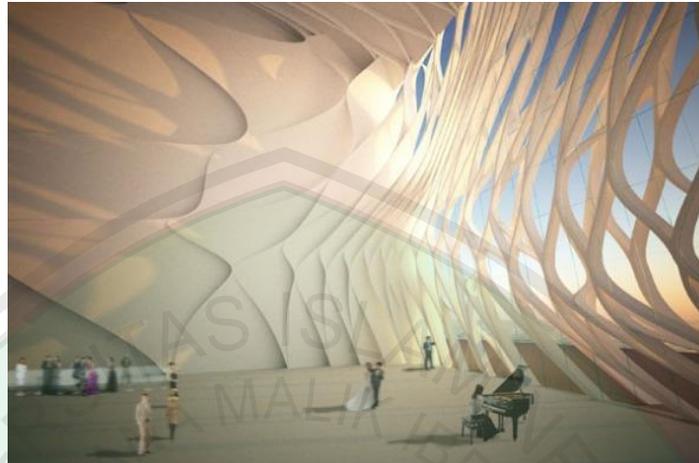
Dibandingkan dengan mengatur sisi akustik atau mengatur serapan suara yang tidak diinginkan, perancang memilih untuk mengatur bentuk fisik dari aula sedemikian rupa agar tercapai kondisi akustik yang diinginkan. Dalam hal ini suara disesuaikan dengan properti akustik yang ada yaitu dari dimensi panjang lapisan dinding kayu yang terdapat didalamnya. Efek pencerminan suara akan tercapai dengan menggunakan membran pendukung yang besar dan terbuat dari lapisan kayu (plywood) yang telah terbukti unggul sebagai panel kecil yang konvensional karena bunyi terakhir tidak memantulkan nada terendah dari suatu orchestra, teknologi plywood (lapisan kayu) digunakan dalam mengeliminasi noise yang terkonveksi melewati bangunan dan membuat lapisan permukaan mereverberasi secara harmoni dari suara yang dihasilkan dari ruangan tersebut. Dapat terlihat, secara akustik, element *spanning* yang panjang dan ringan idealnya terbentuk dengan bentuk yang diperlukan oleh geometri, dan dilaminasi dengan hampir semua bahan untuk mendapatkan kepadatan yang dikehendaki untuk penyerapan suara dan gaung. Semua ruang latihan juga diperlakukan dengan cara yang sama dengan aula yaitu dengan struktur yang dapat menahan dari gangguan luar seperti hujan dan lainnya. Sehingga ruangan menjadi suatu bentuk yang dapat mempertahankan suara yang ada di dalamnya secara maksimal.

Tabel 2.2 Inspirasi yang diambil dan rencana aplikasi kedalam desain

No	Oyek Studi Banding	Inspirasi yang diambil	Rencana inspirasi pada obyek rancangan
1	La Tourette	Penggunaan manuskrip berupa not atau media lain yang dapat diterjemahkan kedalam wujud arsitektur sebagai ide dasar	Mengaplikasikan ke dalam wujud arsitektur berupa tampilan dan pola penataan massa
		Pemanfaatan pencahayaan alami dengan sentuhan estetika sebagai elemen yang membangun sebuah suasana ruang	Mengolah dan mengaplikasikannya kedalam rancangan
2	Balai Sarbini	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Prinsip desain</li> <li>• Konsep arsitektur dengan pertimbangan aspek akustik ruangan</li> <li>• digunakan sebuah antidom berdiametersekitar 16 meter untuk meredam gema vertikal</li> </ul>	Mengolah dan mengaplikasikannya kedalam rancangan
3	Usmar Ismail <i>Concert Hall</i>	Pemanfaatan material akustik dengan mempertimbangkan fungsi ruangan, serta menjadikan material tersebut sebagai komponen estetika pada ruangan	Mengolah dan mengaplikasikannya kedalam rancangan
4	<i>Sydney Opera House</i>	Sistem truktur shell	Mengolah dan mengaplikasikannya kedalam rancangan

Sumber: Sintesa Perancang 2012

## 2.6 Studi Banding Tema



Gambar 2.44 Anisotropia  
(Sumber: <http://www.orproject.com/>)

### Anisotropia

Title : Anisotropia

Architects : *Orproject* / <http://www.orproject.com/>

Design Team : Ho-Ping Hsia, Christoph Klemmt, Rolando Rodriguez

Leal, Rajat Sodhi, Natalia Wrzask, Christine Wu

Structural Engineers : Arups Structural Engineering, London

Theatre Consultants : Arups Theatre Consulting, Hong Kong

Anisotropia didasarkan pada *Klavierstück I*, yaitu suatu komposisi piano yang dikerjakan oleh Orproject, sutradara Christoph Klemmt. Bagian piano menggunakan baris dua belas nada yang diulang dan diubah oleh suara-suara yang berbeda, dalam rangka menciptakan pola ritmik yang kompleks. Anisotropia menjadi manifestasi fisik dari *Klavierstück I*, sepotong musik yang beku. Instalasi

ini didasarkan pada morfologi jalur sederhana bukan deretan, nada dua belas yang menciptakan struktur, pembukaan dan rhythm dalam dirinya sendiri, pengulangan yang terjadi dalam ruang, bukan waktu. Lapisan strip membentuk sistem dinding, dan pergeseran dan perubahan pada hasil pola dalam pembentukan ritme arsitektur yang kompleks yang digunakan untuk mengendalikan sifat cahaya, pandangan dan shading dari struktur. Sistem ini juga telah digunakan untuk proposal desain kami untuk Busan Opera House.

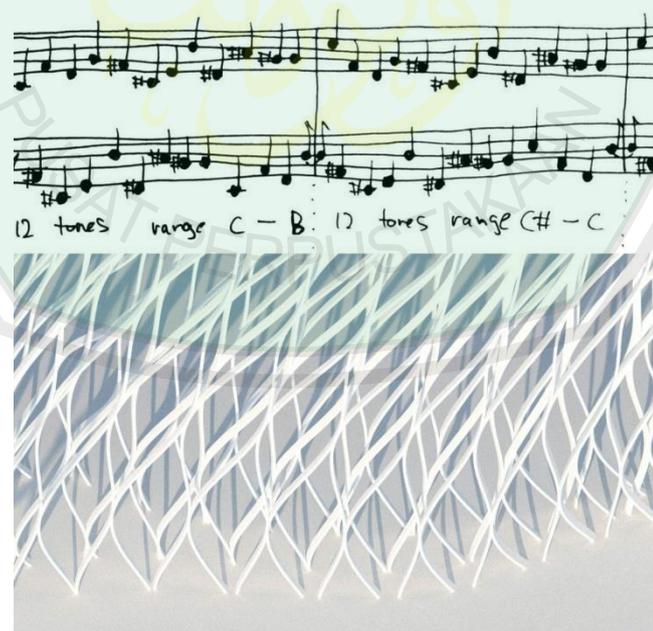


**Gambar 2.45** Anisotropia 12 tones c-b

(Sumber: <http://plusmood.com/wp-content/uploads/2011/08/Anisotropia-FacadeDetail01.jpg>)

Ide dasar perancangan berawal dari dua belas baris nada dari instrumen piano, menggunakan baris dua belas nada yang dimulai dengan tombol terendah dari piano. Setelah siklus pertama baris akan diulang, meskipun bergeser oleh sebuah halftone. Namun bukannya menerjemahkan setiap nada oleh halftone, hanya nada terendah dari baris yang diterjemahkan oleh satu oktaf. Seperti baris ini tetap sama, tapi jangkauan telah bergeser.

Dalam pengulangan berikutnya pergeseran ini terus berlanjut, tetapi rentang saat ini juga akan berkurang dalam ukuran: Nada terendah akan diterjemahkan oleh satu oktaf lagi, dan nada terendah kedua akan drop out, sehingga hanya tersisa sebelas nada baris yang dimainkan. Sebagai ganti dua belas nada kisaran sekarang hanya mencakup sebelas nada, dan juga panjangnya dikurangi.



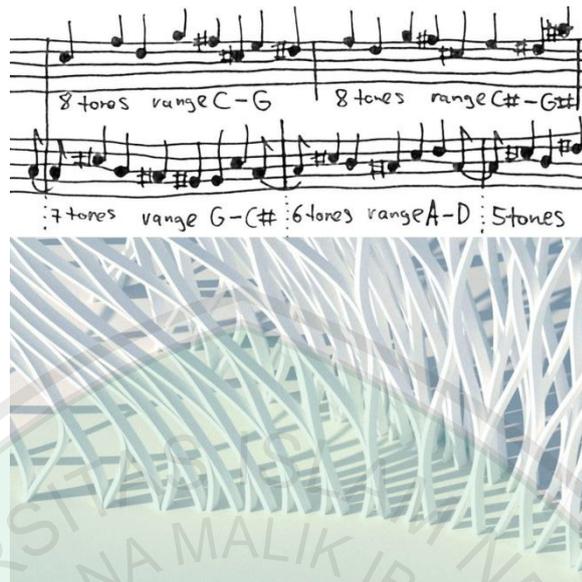
**Gambar 2.46** Anisotropia 12 tones c-b, c#-c  
(Sumber: <http://plusmood.com/wp-content/uploads/2011/08/Anisotropia-FacadeDetail02.jpg>)

Kisaran baris dua belas nada terus berkurang dan bergeser ke atas sampai hanya satu nada yang tersisa di setiap pengulangan dari baris asli. Kemudian kisaran tumbuh lagi, dan masih bergerak ke atas melewati modulasi berikut suara-suara yang berbeda dari potongan mulai terpisah, ukuran rentang paralel yang berbeda mulai menyimpang, mereka bergerak di sekitar satu sama lain, sampai akhirnya mereka tumbuh bersama-sama lagi, masih bergerak naik dan jangkauan mereka memudar keluar dengan kunci tertinggi piano.



**Gambar 2.47** Anisotropia 11 tones d#-c#, 10 tones f-d  
(Sumber: <http://plusmood.com/wp-content/uploads/2011/08/Anisotropia-FacadeDetail03.jpg>)

Potongan piano nomor 1 didasarkan pada baris sederhana dari dua belas nada, tetapi dengan menggeser dan menerjemahkan jangkauan berpengaruh, kompleks dan terus berkembang pola ritmis yang dihasilkan dan berubah menjadi medan melayang suara.



**Gambar 2.48** Anisotropia 7 tones g-c#, 6 tones a-d, 8 tones c-g, 8 tones c#-g#  
(Sumber: <http://plusmood.com/wp-content/uploads/2011/08/Anisotropia-FacadeDetail04.jpg>)

**Tabel 2.3** Inspirasi yang diambil dan rencana aplikasi kedalam desain

No	Oyek Studi Banding	Inspirasi yang diambil	Rencana inspirasi pada obyek rancangan
01	Anisotropia	Penggunaan tema musik yang diperoleh dari manuskrip musik.	Penerapan tema musik ke dalam seluruh aspek rancangan, sehingga orang akan mengalami arsitektur seperti halnya mengalami musik.

Sumber: Sintesa Perancang 2012

## 2.7 Tinjauan Keislaman

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu dan janganlah kamu melampaui batas, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang melampaui batas.” (Qs. al-Mâ'idah [5]: 87)

Dari firman Allah SWT diatas dapat disimpulkan bahwa mempelajari segala hal yang bersifat hiburan diperbolehkan dan dianjurkan, selama hal

tersebut mempunyai dampak positif bagi kehidupan manusia dan tidak melampaui batas. Maksud dari melampaui batas adalah jika hal tersebut dilakukan tanpa dilandasi pertimbangan-pertimbangan sesuai dengan kaidah Islam. Misalnya jika seseorang bekerja dan mengalami kejenuhan, maka seseorang tersebut akan membutuhkan suatu hiburan untuk menghilangkan kejenuhan, dengan bernyanyi, bergurau ataupun yang lainnya. Hal ini umumnya dibutuhkan oleh tiap individu manusia. Karena manusia lahir disertai dengan perasaan, yang selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Perasaan manusia sering berubah seiring dengan kejadian yang dialaminya. Senang terhadap lagu, musik dan suara yang indah itu hampir merupakan *instink* manusia dan fitrah yang melekat pada mereka. Sehingga kita bisa melihat pada anak kecil (bayi) yang menyusu di ayunan ibunya bisa ditenangkan dengan suara-suara yang indah, dan mengalihkan perhatian dari tangisnya kepada suara itu.

Oleh karena itu sejak dahulu kala para ibu yang sedang menyusui selalu mengumandangkan lagu-lagu untuk anak-anaknya. Bahkan kita katakan bahwa burung-burung dan binatang lainnya itu bisa terpengaruh dengan suara yang indah dan alunan suara yang merdu dan teratur. Sampai Imam Al Ghazali mengatakan di dalam kitabnya *Ihya'*, "Siapapun yang tidak tergerak oleh suara yang terdengar, maka ia kurang atau telah keluar dari keseimbangan, jauh dari keindahan dan semakin bertambah keras tabiatnya terhadap keindahan. Karena keindahan dan suara merdu itu berpengaruh, yang dengan pengaruh itu menjadi ringanlah segala sesuatu yang dirasa

sangat berat dan jarak yang jauh pun terasa pendek serta dapat membangkitkan semangat baru. Sehingga unta pun apabila mendengar suara yang merdu, dia segera memanjangkan lehernya, memperhatikan dari mana arah suara itu dan cepat untuk menuju suara tersebut, sehingga apa yang dibawanya menjadi bergerak-gerak."

Musik mempunyai sejarah yang panjang di negara-negara dunia. tak hanya sekedar mengandung unsur hiburan. Para musisi Islam legendaris seperti Abu Yusuf Yaqub ibnu Ishaq al-Kindi (801-873 M) dan al-Farabi (872-950 M) telah menjadikan musik sebagai alat pengobatan atau terapi.

R. Saoud dalam tulisannya bertajuk *The Arab Contribution to the Music of the Western World* menyebut al-Kindi sebagai psikolog Muslim pertama yang mempraktikkan terapi musik. Menurut Saoud, pada abad ke-9 M, al-Kindi sudah menemukan adanya nilai-nilai pengobatan pada musik.

"Dengan terapi musik, al-Kindi mencoba untuk menyembuhkan seorang anak yang mengalami *quadriplegic* atau lumpuh total," papar Saoud. Terapi musik juga dikembangkan ilmuwan Muslim lainnya yakni al-Farabi (872-950 M). Alfarabius begitu peradaban Barat biasa menyebutnya menjelaskan tentang terapi musik dalam risalah yang berjudul *Meanings of Intellect*.

### 2.7.1 Seni Musik Dalam Sejarah Dakwah Islam

Nyanyian dan musik sepanjang zaman selalu menjadi wilayah khilaf di antara para ulama. Dan lebih detail, ada bagiannya yang disepakati keharamannya, namun ada juga yang diperselihkan.

Bagian yang disepakati keharamannya adalah nyanyian yang berisi syair-syair kotor, jorok dan cabul. Sebagaimana perkataan lain, secara umum yang kotor dan jorok diharamkan dalam Islam. Terutama ketika musik itu diiringi dengan kemungkar, seperti sambil minum khamar dan judi. Atau jika dikhawatirkan menimbulkan fitnah seperti menyebabkan timbul cinta birahi pada wanita. Atau jika menyebabkan lalai dan meninggalkan kewajiban, seperti meninggalkan shalat atau menunda-nundanya dan lain-lain.

Dari banyak riwayat disebutkan bahwa di antara para shahabat nabi SAW, tidak sedikit yang menghalalkan lagu dan nyanyian. Misalnya Abdullah bin Ja`far, Abdullah bin Zubair, Al-Mughirah bin Syu`bah, Usamah bin Zaid, Umran bin Hushain, Muawiyah bin Abi Sufyan, Atha bin Abi Ribah, Abu Bakar Al-Khallal.

Imam Asy-Syaukani dalam kitabnya, Nailul Authar menuliskan bahwa para ulama Madinah memberikan kemudahan pada nyanyian walaupun dengan gitar dan biola. Juga diriwayatkan oleh Abu Manshur Al-Bagdadi As-Syafi`i dalam kitabnya bahwa Abdullah bin Ja`far menganggap bahwa nyanyi tidak apa-apa, bahkan membolehkan budak-budak wanita untuk menyanyi dan beliau sendiri mendengarkan alunan suaranya. Dan hal itu terjadi di masa khilafah Amirul Mukminin Ali ra. Begitu juga Abu Manshur meriwayatkan hal serupa pada Qodhi Syuraikh, Said bin Al-Musayyib, Atho bin abi Ribah, Az-Zuhri dan Asy-Sya`bi.

Imam Al-Haramain dalam kitabnya, An-Nihayah dan Ibnu Abi Ad-Dunya yang menukil dari Al-Itsbaat Al-Muarikhiin; bahwa Abdullah bin Zubair memiliki budak-budak wanita dan gitar. Dan Ibnu Umar pernah kerumahnya ternyata di

sampingnya ada gitar, Ibnu Umar berkata: `Apa ini wahai sahabat Rasulullah saw. kemudian Ibnu Zubair mengambilkan untuknya, Ibnu Umar merenungi kemudian berkata, "Ini mizan Syami(alat musik) dari Syam?". Ibnu Zubair menjawab, "Dengan ini akal seseorang bisa seimbang."

Dan diriwayatkan dari Ar-Rawayani dari Al-Qofaal bahwa madzhab Malik bin Anas membolehkan nyanyian dengan alat musik. Dan jika diteliti dengan cermat, maka ulama muta`akhirin yang mengharamkan alat musik karena mereka mengambil sikap wara` (hati-hati). Mereka melihat kerusakan yang timbul di masanya. Sedangkan ulama salaf dari kalangan sahabat dan tabi`in menghalalkan alat musik karena mereka melihat memang tidak ada dalil baik dari Al-Qur`an maupun hadits yang jelas mengharamkannya. Sehingga dikembalikan pada hukum asalnya yaitu mubah.

Oleh karena itu bagi umat Islam yang mendengarkan nyanyian dan musik harus memperhatikan faktor-faktor berikut:

### **1. Lirik Lagu yang Dilantunkan.**

Hukum yang berkaitan dengan lirik ini adalah seperti hukum yang diberikan pada setiap ucapan dan ungkapan lainnya. Artinya, bila muatannya baik menurut syara`, maka hukumnya dibolehkan. Dan bila muatannya buruk menurut syara`, maka dilarang.

### **2. Alat Musik yang Digunakan.**

Sebagaimana telah diungkapkan di muka bahwa, hukum dasar yang berlaku dalam Islam adalah bahwa segala sesuatu pada dasarnya dibolehkan kecuali ada larangan yang jelas. Dengan ketentuan ini, maka alat-alat musik yang

digunakan untuk mengiringi lirik nyanyian yang baik pada dasarnya dibolehkan. Sedangkan alat musik yang disepakati bolehnya oleh jumbuh ulama adalah ad-dhuf (alat musik yang dipukul). Adapun alat musik yang diharamkan untuk mendengarkannya, para ulama berbeda pendapat satu sama lain. Satu hal yang disepakati ialah semua alat itu diharamkan jika melalaikan.

### **3. Cara Penampilan.**

Harus dijaga cara penampilannya tetap terjaga dari hal-hal yang dilarang syara` seperti pengeksposan cinta birahi, seks, pornografi dan ikhtilath.

### **4. Akibat yang Ditimbulkan.**

Walaupun sesuatu itu mubah, namun bila diduga kuat mengakibatkan hal-hal yang diharamkan seperti melalaikan shalat, munculnya ulah penonton yang tidak Islami sebagai respon langsung dan sejenisnya, maka sesuatu tersebut menjadi terlarang pula. Sesuai dengan kaidah Saddu Adz dzaroi` (menutup pintu kemaksiatan).

### **5. Aspek Tasyabbuh atau Keserupaan Dengan Orang Kafir.**

Perangkat khusus, cara penyajian dan model khusus yang telah menjadi ciri kelompok pemusik tertentu yang jelas-jelas menyimpang dari garis Islam, harus dihindari agar tidak terperangkap dalam tasyabbuh dengan suatu kaum yang tidak dibenarkan. Rasulullah saw. bersabda:

“Siapa yang menyerupai suatu kaum maka ia termasuk mereka”. (HR Abu Dawud)

## 6. Orang yang menyanyikan.

Haram bagi kaum muslimin yang sengaja mendengarkan nyanyian dari wanita yang bukan muhrimnya. Sebagaimana firman Allah SWT.:

“Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik”. (QS Al-Ahzaab 32)

<http://bluejundi.wordpress.com/2012/11/21/hukum-musik-menurut-Islam/>

Jika ditinjau kembali dari sudut pandang sejarah Islam di Indonesia, perkembangan Islam di Indonesia tidak lepas dari peran “Wali Songo” sebagai perantara penyebaran agama Islam. Penyebarannya melalui jalur yang beraneka ragam, yaitu melalui seni budaya, seperti bangunan (masjid), seni pahat, seni tari, seni musik, dan seni sastra. Cara seperti ini banyak dijumpai di Jogjakarta, Solo, Cirebon, dan daerah lainnya. Seni budaya Islam dibuat dengan cara mengakrabkan budaya daerah setempat dengan ajaran Islam yang disusupkan ajaran tauhid yang dibuat sederhana, sehalus dan sedapat mungkin memanfaatkan tradisi lokal, misalnya:

- a. Membumikan ajaran Islam melalui syair–syair. Contohnya: Gending Dharma, Suluk Sunan Bonang, Hikayat Sunan Kudus, dan lain–lain.
- b. Mengkulturasikan wayang yang sarat doktrin. Tokoh – tokoh simbolis dalam wayang diadopsi atau mencipta nama lainnya yang bisa mendekatkan dengan ajaran Islam. Mencipta tokoh baru dan narasi baru yang sarat pengajaran.

c. Membunyikan bedug sebagai ajakan sholat lima waktu sekaligus alarm pengingat. Sebab insting masyarakat telah akrab dengan gema bedug sebagai pemanggil untuk acara keramaian.

d. Menggeser tradisi klenik dengan doa – doa pengusir jin sekaligus doa ngirim leluhur. Diantaranya yang disebut Tahlil.

[http://amifta45.blogspot.com/2013/02/proses-penyebaran-islam-di-indonesia\\_11.html](http://amifta45.blogspot.com/2013/02/proses-penyebaran-islam-di-indonesia_11.html)

Perancangan Pusat Seni Musik Blues sebagai Pusat Kreativitas Seni musik di dalamnya memadukan antara dua unsur yang berbeda. Dengan melihat permasalahan yang terjadi sekarang ini, masyarakat kurang dapat mencerna musik daerah dan budaya yang berasal dari daerahnya sendiri. Oleh karena itu perlu dilakukannya sebuah langkah untuk tetap menjaga seni musik yang ada tetapi juga memberikan warna baru dengan tujuan masyarakat lebih mudah menerima musik yang ditawarkan dalam sebuah karya arsitektur.

Seperti kita ketahui, bangsa Indonesia mempunyai beragam jenis musik yang tersebar di setiap pelosok. Perbedaan yang terjadi memberikan sebuah tanggung jawab yang besar untuk tetap dapat mempersatukannya. Tidak hanya itu, ragam musik juga tersebar di belahan dunia. Hal ini dapat kita lihat banyaknya musik luar yang masuk Indonesia.

Seni musik yang dimiliki nusantara sangatlah beragam seperti yang dimiliki Jawa Timur sendiri. Berbagai seni dan budaya lahir di kawasan ini yang masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda satu dengan lainnya. Allah menjelaskan dalam firmanNya:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَالِدَاتُ إِذَا حَمَلْنَ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ

لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.” (QS Ar Ruum: 22)*

Seni musik setiap daerah mempunyai ciri khas yang berbeda. Walaupun terdapat dalam satu wilayah namun musik yang terbentuk mengikuti dengan lingkungan di mana budaya tersebut berasal. Perbedaan yang terjadi bukanlah ketidakharmonisan melainkan sebuah wujud apresiasi masyarakat akan musik atau budaya yang dimilikinya. Dengan demikian, terjadi sebuah pemikiran akan beragamnya warisan musik atau budaya dari sebuah daerah.

Seni musik blues dipilih sebagai prioritas utama dengan melihat beragamnya kajian yang terdapat di dalamnya. Perancangan memperhatikan unsur-unsur musik yang terkandung di dalamnya sehingga tetap sesuai dengan nilai yang ada. Penyinerjian dua unsur tersebut bertujuan untuk lebih membangun minat masyarakat akan jenis musik serta asal-usul musik blues yang berasal dari tradisi muslim yang telah mulai dilupakan.